

Nomor ISBN B979-685-568-2



**POLA KALIMAT SISWA SLTP KELAS II
ETNIS TIONGHOA DI SINGKAWANG**



Irmayani

15

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
PUSAT BAHASA
BALAI BAHASA PROVINSI KALIMANTAN BARAT
2005**

**POLA KALIMAT SISWA SLTP KELAS II
ETNIS TIONGHOA DI SINGKAWANG**

IRMAYANI



**PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
PUSAT BAHASA**

BALAI BAHASA PROVINSI KALIMANTAN BARAT

2005



KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat dan hidayah yang telah diberikan kepada peneliti sehingga penelitian yang berjudul “Pola Kalimat Siswa SLTP Kelas II Etnis Tionghoa di Singkawang” dapat diselesaikan. Penyelesaian penelitian ini tentu tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak.

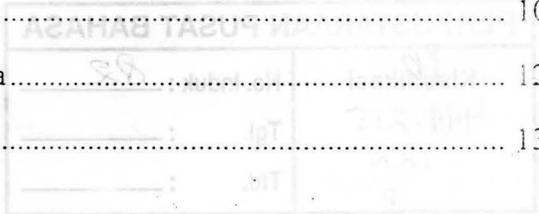
Pada kesempatan ini peneliti ucapkan terima kasih kepada responden atas data dan informasi yang diberikan sangat bermanfaat untuk kelancaran penelitian ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada rekan-rekan staf Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat yang telah membantu dan bekerja sama hingga tuntasnya penelitian ini.

Semoga hasil penelitian ini menjadi sumbangan tersendiri bagi pembinaan dan pengembangan bahasa-bahasa daerah pada khususnya dan bahasa Indonesia pada umumnya sebagai pedoman pelajaran di sekolah-sekolah.

Peneliti

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	ii
Bab I : Pendahuluan	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	3
1.3 Tujuan dan Relevansi Pendidikan	4
1.4 Ruang Lingkup	4
1.5 Kerangka Teori Acuan	4
1.6 Metode dan Teknik	5
1.7 Populasi dan Sampel	5
1.8 Sistematika Penulisan	7
Bab II Kerangka Teori	
2.1 Pengertian Kalimat	9
2.2 Unsur Kalimat	10
2.3 Kalimat Dasar dan Polanya	12
2.4 Jenis-Jenis Kalimat	13



Bab III Pola Kalimat Siswa

3.1 Pengantar	19
3.2 Pola Kalimat Tunggal	19
3.3 Pola Kalimat Majemuk	30
3.3.1 Pola Kalimat Majemuk Setara	31
3.3.2 Pola Kalimat Majemuk Bertingkat	36
3.3.3 Pola Kalimat Majemuk Campuran	51
3.4 Bentuk Kalimat yang Tidak Tepat	54
Bab IV : Pola Kalimat yang Dominan Penggunaannya	69
Bab V : Penutup	
5.1 Simpulan	72
5.2 Saran	72
Daftar Pustaka	74
Lampiran	75

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
^{PP} Klasifikasi 499-215 IRM P	No. Induk : 82 Tgl. : 28-1-2008 Ttd. : _____

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan unsur terpenting dalam kehidupan manusia. Tingkat kepentingannya bagi manusia sama seperti makanan dan minuman serta oksigen yang menopang kehidupan manusia sehari-hari. Manusia tak dapat hidup, dari sisi biologis, tanpa tiga hal di atas, dan manusia tidak pula dapat hidup, sisi hubungan sosialnya, jika tak ada bahasa sebagai alat komunikasi.

Kemampuan berbahasa telah diperoleh seorang anak manusia sejak dalam kandungan. Setelah lahir bahasa tetap diperoleh dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Pemerolehan seperti inilah yang dikenal sebagai bahasa ibu. Jadi, bisa dikatakan bahwa seorang anak 'dibesarkan' menggunakan bahasa.

Bahasa ibu lebih melekat pada diri seorang anak dari bahasa lain. Hal ini disebabkan oleh bahasa ibu diperoleh sejak kecil, dan itu selalu dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari si anak. Keadaan ini sering mengakibatkan si anak merasa kesulitan belajar bahasa kedua pada awal masa sekolah.

Keadaan seperti tersebut akan dialami semua anak manusia termasuk anak-anak Tionghoa. Di lingkungan rumah, para siswa yang

beretnis Tionghoa itu menggunakan bahasa ibu, bahasa Tionghoa sedangkan di lingkungan sekolah mereka harus menggunakan bahasa kedua, bahasa Indonesia. Adanya pengaruh bahasa ibu yang sangat kental di kehidupan mereka menjadikan mereka agak kesulitan beradaptasi dalam bahasa Indonesia. Hal ini terlihat dari pemakaian bahasa ibu pada jam-jam sekolah, baik di luar kelas, jam-jam istirahat sekolah, maupun di dalam kelas untuk berkomunikasi antarsiswa.

Menurut kepala Sekolah mereka, sebelum berlakunya otonomi daerah, pemakaian bahasa Indonesia diwajibkan pada jam-jam sekolah, baik itu di luar kelas apalagi di dalam kelas. Bagi siswa yang tidak mengikuti peraturan tersebut akan dikenakan denda berupa penarikan uang sejumlah tertentu. Akan tetapi, setelah otonomi daerah berlaku, semua peraturan tersebut tidak lagi dipatuhi oleh siswa.

Dengan adanya keadaan demikian membuat simpati siswa terhadap bahasa Indonesia semakin berkurang. Apalagi, menurut kepala sekolah, sebagian besar siswa tersebut telah 'diajarkan' untuk tidak menggunakan bahasa Indonesia sebab itu adalah bahasa buruh, bahasa 'kasta' rendah. Padahal, peningkatan kualitas pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar merupakan hal yang mendasar dalam mengukuhkan jati diri bangsa. Selain itu, pada Peringatan Hari Kebangkitan Nasional, 20 Mei 1995, Presiden Republik Indonesia menegaskan pentingnya membudayakan pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar sebagai bagian dari

pemantapan disiplin nasional.

Keadaan demikianlah yang membuat peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana pemahaman para siswa yang beretnis Tionghoa tentang bahasa Indonesia, dalam hal ini kalimat dan pola seperti apakah yang lebih disukai dan yang lebih sering dipakai. Selain itu, salah satu putusan Kongres bahasa II tahun 1945 sampai dengan Kongres bahasa VI tahun 1993 selalu mengusulkan kepada pemerintah agar dilakukan penelitian terhadap komponen pendidikan di semua jenjang sekolah. Ini perlu diprioritaskan pelaksanaannya karena sektor ini dianggap yang paling dominan terhadap penanaman berbagai keterampilan dan sikap bahasa khususnya pemahaman tentang bahasa Indonesia.

Penelitian mengenai kemampuan siswa mengolah kalimat dan pemahaman mereka terhadap kalimat telah pernah dilakukan. Hal tersebut diteliti oleh Suhaebah dkk. Penelitian ini tentang pemahaman dan penguasaan siswa terhadap kaidah kalimat bahasa Indonesia pada siswa SLTP di Jakarta. Selain itu penelitian tentang siswa etnis Tionghoa juga telah dilakukan oleh peneliti sendiri dan Damayanti. Penelitian tersebut membahas pemahaman siswa etnis Tionghoa terhadap wacana bahasa Indonesia.

1.2 Masalah

Beberapa permasalahan yang diungkapkan dan dijelaskan pada penelitian ini dibuat dalam bentuk seperangkat pertanyaan sebagai berikut.

1. Sudah tepatkah pola kalimat yang dibuat oleh siswa kelas II etnis Tionghoa di Singkawang?
2. Pola kalimat seperti apakah yang lebih dominan penggunaannya?

1.3 Tujuan dan Relevansi Pendidikan

Sehubungan dengan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam membuat kalimat. Hal ini tentu saja lebih dikhususkan pada bagaimanakah pola kalimatnya dan pola kalimat seperti apa yang dominan digunakan oleh siswa tersebut. Sehubungan dengan itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai masukan bagi pelaksanaan penyusunan tata bahasa sekolah untuk sekolah lanjutan pertama.

1.4 Ruang Lingkup

Fokus penelitian ini adalah pemerian tentang pola kalimat siswa SLTP kelas II etnis Tionghoa di Singkawang. Hal tersebut tentu saja berkaitan dengan masalah pola kalimat bahasa Indonesia dengan variasinya, baik dalam pemilihan struktur kalimat maupun semantisnya, serta ketepatan pola kalimatnya.

1.5 Kerangka Teori Acuan

Dalam penelitian ini digunakan beberapa teori mengenai kalimat dari beberapa linguis seperti Chaer (2003), Widyamartaya (1990), Sugono dkk. (2001), Verhaar (2001) dan tentu saja buku panduan yang dikeluarkan oleh Pusat Bahasa sendiri, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (2000). Di

samping itu, tidak menutup kemungkinan adanya pemakaian teori Weinreich (1970) yang menemukan gejala interferensi, yaitu penyimpangan kaidah bahasa seorang penutur bahasa yang dwibahasawan sebagai akibat penerapan dua sistem yang berbeda secara serempak.

1.6 Metode dan Teknik

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penggunaan metode ini dimaksudkan untuk mendapatkan pemerian yang selengkap-lengkapny mengenai ketepatan pola kalimat yang dibuat oleh siswa kelas II etnis Tinghoa di Singkawang. Selain itu, metode ini juga digunakan untuk mengetahui pola kalimat seperti apakah yang dominan.

Pada penelitian ini, teknik yang digunakan untuk menjaring data adalah penyebaran kuesioner. Dalam kuesioner tersebut siswa diminta untuk membuat sebuah karangan sebanyak dua sampai tiga paragraf dengan tema yang telah ditentukan. Tema-tema tersebut adalah tema kepariwisataan, tahun baru cina, dan narkoba.

1.7 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh siswa SLTP kelas II etnis Tionghoa tahun 2004 yang ada di Singkawang. Oleh karena banyaknya siswa kelas II beretnis Tionghoa di Singkawang, peneliti merasa perlu untuk menentukan sampel.

Penentuan sampel didasarkan pada beberapa kriteria berikut.

1. Sekolah yang dipilih adalah sekolah yang memiliki siswa mayoritas beretnis Tionghoa. Untuk kriteria ini terpilih beberapa sekolah, yaitu SLTP Abdi Agape, SLTP St. Aloysius G. SLTP Talenta. SLTP Purnama, SLTP Pelita. SLTP Pengabdi. SLTP Torsina, SLTP Era Pembangunan. SLTP Bruder, SLTP St. Tarsisius, dan SLTP Barito.
2. Banyaknya sekolah, membuat peneliti harus kembali ‘mengecilkan’ sampel penelitian. Dengan begitu, terpilihlah tiga sekolah favorit. Pemilihan ini didasarkan pada tingginya nilai UAN sehingga sekolah tersebut menjadi sekolah favorit. Sekolah-sekolah yang terpilih itu adalah SLTP Bruder, SLTP Tarsisius, dan SLTP Pengabdi.
3. Siswa yang terpilih adalah siswa yang beretnis Tionghoa. Untuk itu diperoleh rincian sebagai berikut.
 - a. Jumlah siswa pada SLTP Bruder adalah 53 siswa, dan yang beretnis Tionghoa berjumlah 43 siswa.
 - b. Jumlah siswa pada SLTP Tarsisius adalah 45, dan yang beretnis Tionghoa berjumlah 41 orang.
 - c. Pada SLTP Pengabdi, terdapat 35 siswa beretnis Tionghoa dari jumlah 42 orang secara keseluruhan.
4. Dengan demikian jumlah siswa yang diteliti adalah 119 orang. Untuk itu peneliti merasa perlu ‘mengecilkan’ sampel.



Hal ini bertujuan supaya analisisnya lebih efektif dan mendalam. Berkenaan dengan hal ini, peneliti menentukan persentase sebanyak 25 % untuk menentukan jumlah siswa yang dijadikan sampel siswa sebagai berikut.

- a. pada sekolah Bruder dipilih sampel sebanyak 11 siswa
 - b. pada sekolah Tarsisius dipilih sampel sebanyak 10 siswa
 - c. pada sekolah Pengabdi dipilih sampel sebanyak 9 siswa
- Jadi, jumlah sampel yang dipakai dalam penelitian ini sebanyak 30 siswa.

5. Adapun nama-nama siswa yang terpilih sebagai sampel ditentukan secara acak.

1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini nantinya akan terbagi dalam lima bab. Berikut ini adalah pembagian lima bab tersebut.

1. Bab I pendahuluan
 - 1.1 latar belakang
 - 1.2 masalah
 - 1.3 tujuan dan relevansi penelitian
 - 1.4 ruang lingkup
 - 1.5 metode dan teknik penelitian
 - 1.6 populasi dan sampel
2. Bab II kerangka teori

3. Bab III analisis data berupa ketepatan pola kalimat bahasa Indonesia siswa SLTP kelas II etnis Tionghoa
4. Bab IV analisis data berupa pola kalimat bahasa Indonesia yang dominan
5. Bab V penutup
6. Daftar Pustaka, dan
7. Lampiran-lampiran

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Pengertian Kalimat

Banyak pakar linguistik yang memberikan pengertian tentang kalimat. Berikut ini disajikan beberapa pengertian kalimat dari para pakar tersebut. Keraf (1993: 34) berpendapat bahwa kalimat merupakan suatu bentuk bahasa yang mencoba menyusun dan menuangkan gagasan-gagasan seseorang secara terbuka untuk dikomunikasikan kepada orang lain. Selanjutnya Alwi dkk. (1998:311) dan Arifin (1986:78), memiliki kesamaan pendapat mengenai kalimat dengan mengatakan kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Sejalan dengan itu, Lumintintang (1999:1), juga berpendapat bahwa kalimat adalah satuan bahasa terkecil yang dapat mengungkapkan pikiran yang utuh (Suhaebah, dkk., 2003: 7).

Pengertian tadi merupakan pengertian kalimat secara umum, bisa berwujud lisan atau tulisan. Adapun pengertian kalimat dalam wujud tulisan adalah kumpulan kata-kata yang memiliki keutuhan makna yang dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda baca akhir berupa tanda titik, seru, atau tanda tanya yang dalam wujud lisan ditandai dengan kesenyapan yang agak panjang. Sementara itu, di dalamnya dapat disertai dengan tanda baca lainnya, seperti tanda koma, tanda titik koma, yang

ditandai dengan kesenyapan yang tidak lama dalam wujud lisan. Selain itu kalimat juga bisa dibubuhi dengan tanda hubung, ataupun tanda kurung.

2.2 Unsur Kalimat

Unsur kalimat adalah fungsi sintaksis yang lazim disebut dengan istilah subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Kalimat *Ibu membelikan adik sepatu minggu lalu* adalah kalimat yang di dalamnya mengandung kelima unsur tersebut. **Ibu // membelikan // adik // sepatu / / minggu lalu**

S P O Pel K

Pada dasarnya kalimat bahasa Indonesia ragam baku sekurang-kurangnya terdiri atas dua unsur, yakni subjek dan predikat. Kehadiran fungsi lain (objek, pelengkap, dan keterangan) dalam kalimat dapat bersifat wajib, wajib tidak hadir, dan tidak wajib hadir. Hal itu bergantung pada kelas kata pengisi fungsi predikat suatu kalimat (Suhaebah, 2003:7-8).

2.2.1 Subjek

Subjek dalam bahasa Indonesia biasanya diisi oleh nomina/frasa nominal, tetapi dapat pula diisi oleh kelas kata/kelompok kata yang lain (Suhaebah, 2003:8).

2.2.2 Predikat

Predikat kalimat bahasa Indonesia dapat berupa verba/frasa verbal, ajektiva/frasa ajektiva, nomina/frasa nominal, numeralia/frasa numeralia, dan frasa preposisional (Suhaebah, 2003:9).

2.2.3 Objek

Objek kalimat bahasa Indonesia pada umumnya diisi oleh nomina atau frasa nominal. Letaknya berada di belakang predikat yang diisi oleh kata atau kelompok kata kerja aktif transitif. Objek dalam kalimat aktif transitif bisa berubah fungsi menjadi subjek jika kalimat itu diubah dalam bentuk kalimat pasif (Suhaebah, 2003:9).

2.2.4 Pelengkap

Pelengkap kalimat bahasa Indonesia pada umumnya berupa nomina atau frasa nominal dan pada umumnya wajib hadir. Letaknya berada di belakang predikat yang diisi oleh verba atau frasa verbal. Berbeda dengan objek yang bisa berubah menjadi subjek dalam kalimat pasif, pelengkap tidak menjadi subjek dalam kalimat pasif. Dapat dikatakan bahwa pelengkap letaknya selalu dibelakang predikat dan/atau objek jika kalimat tersebut memiliki objek (Suhaebah, 2003:10).

2.2.5 Keterangan

Keterangan kalimat bahasa Indonesia pada umumnya tidak wajib hadir. Selain itu letaknya pun bebas, dapat berpindah ke depan, ke tengah, atau ke belakang. Walaupun demikian, keterangan tidak dapat menempati posisi di antara predikat dan objek. Oleh karena itu, keterangan dapat berada di akhir kalimat, awal kalimat, dan bahkan di tengah kalimat. (Suhaebah, 2003:11)

2.3 Kalimat Dasar dan Polanya

Kalimat dasar adalah kalimat yang (i) terdiri atas satu klausa, (ii) unsur-unsurnya lengkap, (iii) susunan unsur-unsurnya menurut urutan yang paling umum, dan (iv) tidak mengandung pertanyaan dan pengingkaran. Dengan kata lain, kalimat dasar di sini indentik dengan kalimat tunggal deklaratif afirmatif yang urutan unsur-unsurnya paling lazim. (Alwi, 2001:319)

Berdasarkan fungsi dan peran gramatikalnya, unsur-unsur pembentuk kalimat dasar bahasa Indonesia dapat dikelompokkan menjadi enam tipe, yaitu: (1) S-P, (2) S-P-O, (3) S-P-Pel, (4) S-P-K, (5) S-P-O-Pel, dan (6) S-P-O-K.

2.3.1 Tipe S-P

Dilihat dari jenis atau kelas katanya, tempat predikat dalam tipe S-P biasanya diisi oleh verba intransitif. Akan tetapi, tidak jarang tempat predikat itu diisi oleh nomina, ajektiva, numeralia, atau frasa preposisional.

2.3.2 Tipe S-P-O

Tempat predikat dalam tipe SPO diisi oleh kata kerja transitif yang menghendaki dua pendamping, yakni subjek dan objek. Ketidakhadiran kedua pendamping itu menyebabkan konstruksi kalimat itu tidak gramatikal.

2.3.3 Tipe S-P-Pel

Predikat kalimat dalam tipe ini menghendaki dua pendamping yang berupa subjek dan pelengkap.

2.3.4 Tipe S-P-K

Predikat kalimat dasar ini menghendaki dua pendamping yang berupa subjek dan keterangan.

2.3.5 Tipe S-P-O-Pel

Predikat kalimat tipe ini menghendaki tiga pendamping (subjek, objek, dan pelengkap) agar konstruksinya menjadi gramatikal.

2.3.6 Tipe S-P-O-K

Ada tiga pendamping yang melengkapi struktur kalimat tipe ini, yakni subjek, objek, dan keterangan

2.4 Jenis-jenis Kalimat

Kalimat dapat dibedakan antara lain, berdasarkan (a) jumlah klausanya, (b) kelengkapan unsurnya, (c) dan susunan unsurnya. Berikut ini adalah penjelasan masing-masing jenis kalimat tersebut.

2.4.1 Berdasarkan Jumlah Klausa

Berdasarkan jumlah klausa yang membentuknya, suatu kalimat dapat dibagi atas kalimat tunggal dan kalimat majemuk.

2.4.1.1 Kalimat Tunggal

Kalimat tunggal adalah bentuk kalimat yang sederhana yang hanya terdiri atas satu pasang unsur wajib yaitu satu subjek dan satu predikat. Hal ini sesuai dengan pendapat Suhaebah dkk. (2003:16) yang berpendapat bahwa kalimat tunggal adalah kalimat yang hanya terdiri atas satu kalimat dasar. Lanjutnya lagi, kalimat tersebut terdiri atas satu subjek dan satu predikat. Kemudian Alwi dkk. (2000:338) berpendapat bahwa kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa. Hal itu berarti bahwa konstituen untuk tiap unsur kalimat seperti subjek dan predikat, hanyalah satu atau merupakan satu kesatuan.

2.4.1.2 Kalimat Majemuk

Menurut Alwi dkk. (2001:24) jika dua buah kalimat dasar digabungkan dengan atau tanpa kata penghubung, dua kalimat dasar yang bergabung itu disebut kalimat majemuk. Menurutnya pula kalimat majemuk adalah kalimat yang mengandung dua klausa atau lebih (Alwi, 2001:385). Sejalan dengan itu, Suhaebah (2003:16) juga memberikan pendapat tentang kalimat majemuk. Menurutnya kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri atas dua kalimat dasar atau lebih.

Kalimat majemuk bisa dibedakan menjadi tiga macam, yaitu

majemuk setara, majemuk bertingkat dan majemuk campuran. Struktur kalimat yang di dalamnya terdapat, sekurang-kurangnya, dua kalimat dasar dan masing-masing dapat berdiri sebagai kalimat tunggal disebut kalimat majemuk setara. Kemudian kalimat majemuk bertingkat adalah kalimat yang mengandung satu kalimat dasar yang merupakan kalimat utama (induk kalimat) dan satu atau beberapa kalimat dasar yang berfungsi sebagai anak kalimat. Sementara itu, kalimat majemuk campuran adalah kalimat yang berupa campuran kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat. Ini sedikitnya harus mengandung tiga klausa.

2.4.2 Berdasarkan Bentuk Verba

Berdasarkan bentuk verbanya, kalimat dibagi menjadi tiga macam, yaitu kalimat tak transitif, kalimat ekatransitif dan kalimat dwitransitif. Berikut ini adalah rincian masing-masing kalimat tersebut.

2.4.2.1 Kalimat Taktransitif

Kalimat taktransitif adalah kalimat yang tak berobjek dan tak berpelengkap (Alwi dkk.2001:339). Suhaebah (2003:22) memiliki pandangan yang sama pula tentang kalimat ini. Menurutnya kalimat taktransitif adalah kalimat yang verba predikatnya tidak memerlukan kehadiran atau objek.

2.4.2.2 Kalimat Ekatransitif

Kalimat ekatransitif adalah kalimat yang berobjek dan tidak berpelengkap mempunyai tiga unsur wajib, yakni: subjek, predikat, dan objek (Alwi, 2001:341). Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Suhaebah (2003:22). Menurutnya kalimat ekatransitif adalah kalimat yang berpredikat verba mewajibkan kehadiran objek. Pada kalimat ini, susunannya berupa subjek-predikat-objek. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan hadirnya unsur lain yang berupa keterangan yang sifatnya manasuka.

2.4.2.3 Kalimat Dwitransitif

Kalimat dwitransitif adalah kalimat yang mempunyai objek dan pelengkap. Kalimat dwitransitif adalah kalimat yang verba predikatnya mewajibkan kehadiran objek dan pelengkap. Dapat dikatakan bahwa dalam kalimat dwitransitif itu terkandung dua unsur yang wajib hadir di belakang predikatnya (Suhaebah, 2003:22).

2.4.3 Berdasarkan Kelengkapan Unsur

Berdasarkan lengkap tidaknya unsur suatu kalimat membuat kalimat tersebut terbagi menjadi dua macam, yaitu kalimat lengkap dan taklengkap. Berikut ini adalah penjelasan masing-masing kalimat tersebut.

2.4.3.1 Kalimat Lengkap

kalimat lengkap adalah kalimat yang lengkap unsur-unsurnya. Dengan kata lain kalimat lengkap adalah kalimat yang ada unsur subjek,

predikat, objek, pelengkap dan/atau keterangan. Hal ini sejalan dengan pendapat Suhaebah dkk. (2003:23) yang berpendapat bahwa kalimat lengkap adalah kalimat yang unsur-unsurnya lengkap, yaitu yang terdiri atas subjek, predikat, objek, pelengkap, keterangan (atau yang merupakan pola dasar kalimat)

2.4.3.2 Kalimat Taklengkap

Kalimat taklengkap adalah kalimat yang tidak muncul unsur subjek dan/atau predikatnya. Ini bisa terjadi karena unsur yang tidak muncul tersebut telah disebutkan dalam kalimat sebelumnya dalam suatu wacana. Pengertian ini sesuai dengan pendapat Alwi dkk. yang mengatakan bahwa kalimat taklengkap pada dasarnya adalah kalimat yang tidak ada subjek dan/atau predikatnya. Hal itu biasa terjadi di dalam wacana karena unsur yang tidak muncul itu sudah diketahui atau disebutkan sebelumnya (2000:363).

2.4.4 Berdasarkan Susunan Unsurnya

Berdasarkan susunan unsumnya, sebuah kalimat dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu kalimat biasa dan kalimat inversi. Penekanan pada bagian ini adalah peletakan dua unsur wajib yaitu subjek dan predikat. Adapun unsur lain tidak ada perubahan dalam hal peletakannya dalam kalimat. Dengan kata lain peletakannya tidak ada perubahan untuk unsur objek, pelengkap dan untuk keterangan, meskipun diletakkan di mana saja tidak membuat bentuk kalimat tersebut berbeda. Berikut ini adalah penjelasan masing-masing kalimat tersebut.

2.4.4.1 Kalimat Biasa

Kalimat biasa adalah kalimat yang urutan unsurnya biasa dan sudah umum kita temui, yaitu subjek, kemudian diikuti unsur predikat, dan objek (jika ada), kemudian pelengkap (jika ada). Hal ini sesuai dengan pendapat Suhaebah (2003:23) yang mengatakan bahwa kalimat urutan biasa adalah kalimat yang urutan subjeknya mendahului predikat.

2.4.4.2 Kalimat Inversi

Kalimat Inversi adalah kalimat yang urutannya unsur wajibnya, dalam hal ini unsur subjek dan predikatnya, terbalik. Jika dalam kalimat biasa subjek berada di awal kalimat, di dalam kalimat inversi ini predikatlah yang berada di awal kalimat. Hal ini sesuai dengan pendapat Alwi dkk. Beliau mengatakan bahwa Urutan fungsi dalam kalimat bahasa Indonesia boleh dikatakan mengikuti pola: (a) subjek, (b) predikat, (c) objek (jika ada), dan (d) pelengkap (jika ada). Akan tetapi, ada satu pola kalimat dalam bahasa Indonesia yang predikatnya selalu mendahului subjek. Selanjutnya Alwi dkk. Menamakan bentuk kalimat seperti itu sebagai kalimat inversi (2000:363-364). Sejalan dengan pemikiran Alwi dkk. Tadi, Suhaebah dkk. pun berpendapat bahwa kalimat inversi adalah kalimat yang urutan predikatnya mendahului subjek (2003:23)

BAB III

POLA KALIMAT SISWA SLTP KELAS II ETNIS TIONGHOA DI SINGKAWANG

3.1 Pengantar

Melalui tes yang bersifat produktif, penelitian ini menjangring pemakaian pola kalimat yang digunakan oleh siswa SLTP kelas II yang beretnis Tionghoa di Singkawang. Untuk itu, responden diminta membuat sebuah karangan pendek sebanyak tiga paragraf, dengan topik yang telah ditentukan. Topik-topik itu adalah bahaya narkoba, pariwisata di Kalimantan Barat, dan Tahun Baru Cina.

Dalam karangan tersebut, ditemukan pola kalimat yang dipakai responden. Kalimat-kalimat itu antara lain kalimat yang berpola subjek-predikat (S-P), subjek-predikat-objek (S-P-O), dan predikat-subjek (P-S) dan berbentuk baik itu kalimat tunggal maupun kalimat majemuk. Selain itu ada beberapa tulisan responden yang bukan merupakan kalimat. Berikut ini adalah penjelasan masing-masing kalimat siswa tersebut dengan berbagai pola dan variasinya.

3.2 Pola Kalimat Tunggal

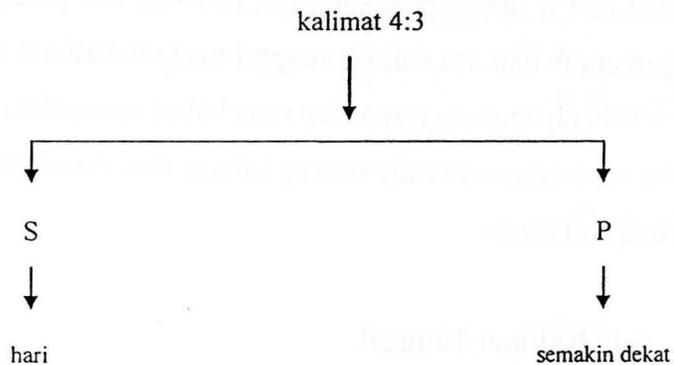
Kalimat tunggal adalah kalimat yang hanya memiliki satu klausa. Kalimat seperti ini memiliki pola yang bermacam-macam berikut variasi

letak keterangannya. Berikut ini adalah bentuk-bentuk kalimat tersebut beserta penjelasannya.

3.2.1 Kalimat Tunggal Berpola S-P

Kalimat berpola seperti ini merupakan bentuk kalimat berpola lengkap yang paling sederhana. Ini akan membentuk suatu kalimat yang dinamakan kalimat taktransitif. Seperti telah disebutkan sebelumnya, pada bab II, kalimat taktransitif adalah kalimat yang verba predikatnya tidak memerlukan kehadiran objek dan/atau pelengkap. Jadi, kalimat taktransitif tidak memerlukan objek dan/atau pelengkap. Berikut ini adalah contoh kalimat tersebut beserta bagannya.

1. Hari semakin dekat. (D4:3)



Dari contoh tadi tampak bahwa subjek kalimat tersebut adalah *hari* dan predikatnya adalah *semakin dekat*. Berdasarkan bentuknya, kalimat tersebut bisa dipahami tidak memerlukan objek dan/atau pelengkap. Ia bisa berdiri sendiri dan juga bisa langsung dipahami gagasannya. Apabila kalimat ini ditambah dengan unsur lain justru akan membuatnya menjadi kalimat yang susah dimaknai. Selain contoh tadi juga ada contoh lain yaitu:

1. Barongsai itu seperti singa. (D28:9)

Seperti halnya contoh pertama, contoh kedua ini juga tidak memerlukan objek dan/atau pelengkap. Dengan kata lain, kalimat jenis ini merupakan kalimat taktransitif. Adapun subjek dalam kalimat ini adalah *barongsai itu* dan predikatnya adalah *seperti singa*.

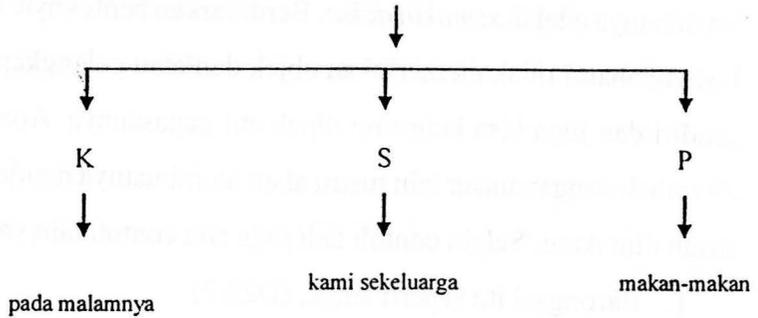
3.2.2 Kalimat Tunggal Berpola K-S-P

Kalimat tunggal yang berpola seperti tersebut di atas, memiliki pola yang hampir sama dengan pola kalimat sebelumnya yaitu memiliki dua unsur wajib. Selain itu juga ditambah dengan satu unsur tambahan berupa keterangan. Berikut ini adalah contoh kalimat siswa SLTP Kelas II etnis Tionghoa di Singkawang.

1. Pada malamnya, kami sekeluarga makan-makan. (D4:6)

Kalimat (4:6) tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

Kalimat 4:6



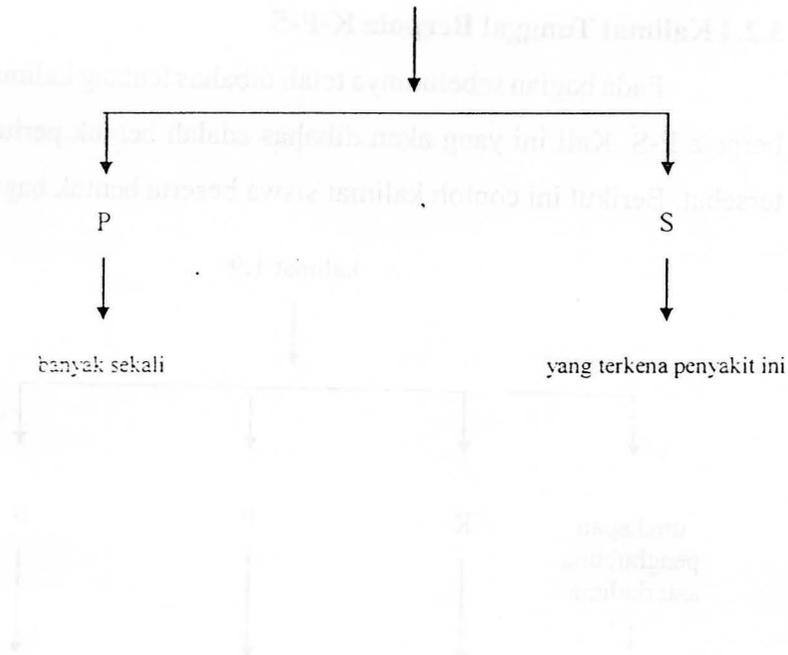
Dari bagan di atas, tampak bahwa kalimat tersebut berpola keterangan-subjek-predikat (K-S-P). Subjek dalam kalimat tersebut adalah *kami sekeluarga*. Kemudian predikatnya adalah *makan-makan*. Selain dua unsur tadi juga ada unsur keterangan, yaitu *pada malamnya*. Keterangan *pada malamnya* dalam kalimat di atas merupakan keterangan yang tidak wajib kehadirannya. Ia hanya sebagai perluasan kalimat tunggal yang terletak di depan kalimat. Kehadirannya tidak wajib. Tanpa itu, kalimat tersebut sudah memiliki makna yang lengkap. Apabila ditiadakan, kalimat tersebut akan menjadi *kami sekeluarga makan-makan*. Berdasarkan pola tersebut kalimat ini merupakan kalimat taktransitif meskipun dalam kalimat tersebut terdapat unsur tambahan berupa keterangan. Hal ini disebabkan oleh adanya dua unsur wajib berupa subjek dan predikat dan tidak diperlukannya unsur lain berupa objek dan/atau pelengkap.

3.2.3 Kalimat Tunggal Berpola P-S

Realisasi lain pola S-P yang diproduksi responden adalah P-S (predikat-subjek). Berikut ini contoh realisasi pola itu dalam kalimat dan bentuk bagannya.

1. Banyak sekali yang terkena penyakit ini. (D14:9)

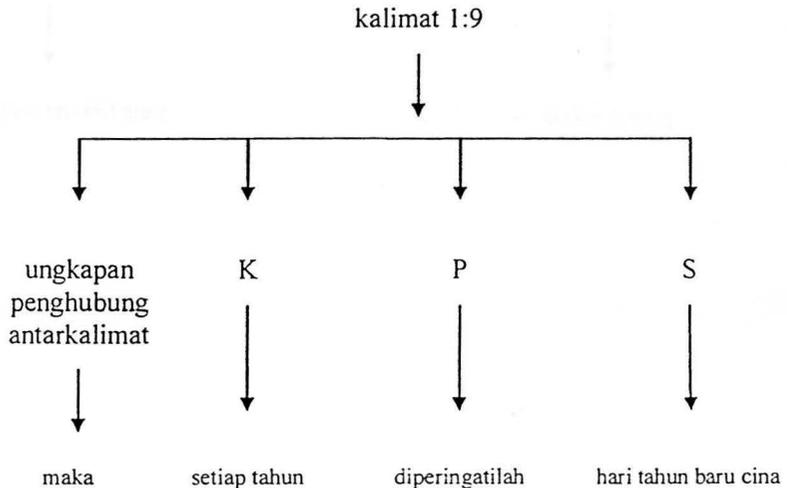
kalimat 14:9



Dalam kalimat dan bagan tadi tampak bahwa kalimat tersebut didahului oleh predikat *banyak sekali*. Setelah itu diikuti dengan subjek *yang terkena penyakit ini*. Pola seperti ini, mendahului predikat daripada subjek, akan membentuk suatu kalimat yang dinamakan kalimat inversi. Seperti dikemukakan sebelumnya, kalimat inversi adalah kalimat yang urutan subjek dan predikatnya terbalik. Kalimat ini umumnya mensyaratkan subjek yang takdefinit.

3.2.4 Kalimat Tunggal Berpola K-P-S

Pada bagian sebelumnya telah dibahas tentang kalimat siswa yang berpola P-S. Kali ini yang akan dibahas adalah bentuk perluasan kalimat tersebut. Berikut ini contoh kalimat siswa beserta bentuk bagannya.



1. Maka setiap tahun diperingatilah “Hari Tahun Baru Cina”. (D1:9)

Dari contoh kalimat dan diperjelas kembali dengan bagan, tampak bahwa bentuk inti kalimat tersebut adalah *diperingatilah hari tahun baru cina*. Bentuk ini bisa dikatakan sebagai kalimat yang berpola P-S karena bentuk ini didahului oleh predikat *diperingatilah* dan diikuti subjek *hari tahun baru cina*.

Selain bentuk inti (unsur wajib) kalimat tersebut juga diperluas dengan keterangan di awal kalimat. Keterangan itu adalah keterangan waktu *setiap tahun*. Kedudukan keterangan ini hanya sebagai penjelasan bahwa hari tahun baru cina diperingati setiap tahun. Jika keterangan tersebut dihilangkan, kalimat ini akan tetap memiliki makna yang utuh.

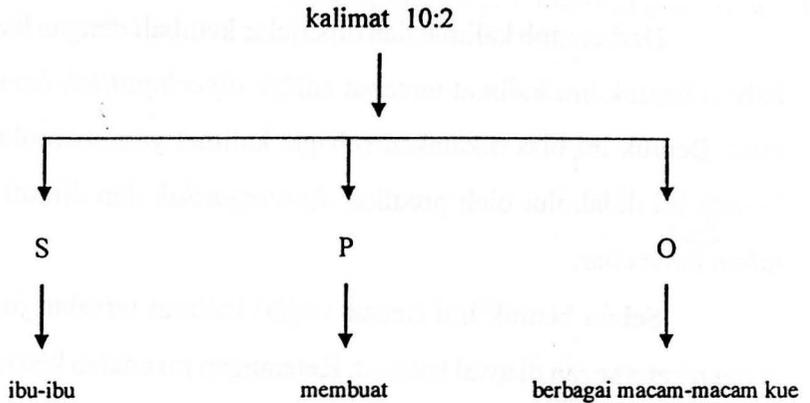
Kemudian, juga ada ungkapan penghubung antarkalimat di dalamnya. Ini berfungsi menghubungkan sebuah kalimat dengan kalimat lain. Posisinya selalu berada pada awal kalimat yang akan dihubungkan dengan kalimat sebelumnya. Penghubung itu, *maka*, menghubungkan antara kalimat 1:9 dengan kalimat sebelumnya.

3.2.5 Kalimat Tunggal Berpola S-P-O

Berikut ini adalah kalimat yang memiliki unsur subjek, predikat dan objek.

1. Ibu-ibu membuat berbagai macam kue. (D10:2)

Pola kalimat di atas, akan tampak lebih jelas unsur-unsurnya jika dibuat dalam bagan berikut.



Dari bagan di atas, subjek kalimat tersebut adalah *ibu-ibu*, predikatnya *membuat* dan objeknya *berbagai macam-macam kue*. Kalimat ini bisa dikatakan sebagai kalimat yang berpola S-P-O karena kalimat ini berbentuk kalimat aktif yang bisa diubah menjadi kalimat pasif. Bentuk pasifnya adalah *berbagai macam-macam kue dibuat oleh ibu-ibu*. Seperti telah dikemukakan sebelumnya, dalam bab II, suatu kalimat aktif yang berpola S-P-O bisa diubah menjadi kalimat pasif dengan pola yang sama.

Bentuk kalimat yang berpola seperti ini akan menghasilkan suatu kalimat yang dinamakan sebagai kalimat ekatransitif. Hal ini disebabkan oleh wajib hadirnya ketiga unsur tersebut. Subjek dalam kalimat tersebut wajib hadir. Begitu pula halnya dengan predikat dan objeknya. Apabila satu saja di antara ketiga unsur itu ditiadakan, kalimat ini tidak bisa dimaknai. Sebab lain kalimat tersebut bisa dinamakan sebagai kalimat ekatransitif

adalah kalimat tersebut tidak memiliki atau memerlukan unsur pelengkap.

Contoh lain yang berpola sama dalam karangan siswa SLTP kelas II etnis Tionghoa di Singkawang adalah sebagai berikut.

1. Masa depan Indonesia dapat dirusak total oleh obat yang sekecil itu.

(D17:6)

Dari contoh kalimat (2) tadi tampak bahwa kalimat tersebut berpola sama dengan kalimat (1), yaitu: Subjek- Predikat-Objek.

Subjek dalam kalimat tersebut adalah *masa depan Indonesia*, predikatnya adalah *dapat dirusak total*, dan objeknya adalah *oleh obat sekecil itu*. Adapun yang menjadi pembeda antara kalimat (1) dan kalimat (2) hanyalah bentuk kalimatnya saja. Jika kalimat (1) disebut kalimat aktif, kalimat (2) disebut kalimat pasif. Hal ini terlihat dari verba predikatnya yang berupa verba pasif, diimbahi oleh prefiks di- (*dirusak*).

3.2.6 Kalimat Tunggal berpola K-S-P-O-K

Realisasi lain dari kalimat yang berpola S-P-O adalah K-S-P-O-K.

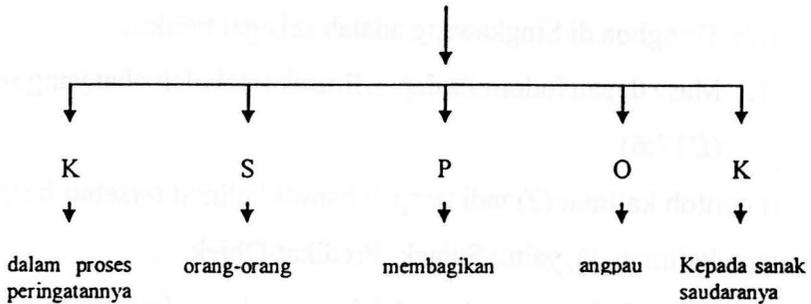
Berikut ini adalah contohnya dalam karangan siswa.

Contoh:

1. Dalam proses peringatannya, orang-orang membagikan angpau kepada sanak saudaranya. (D 1:4)

Kalimat (1:4) yang berbentuk tunggal tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

Kalimat 1:4



Berdasarkan gambar di atas, tampak bahwa kalimat tersebut berpola K-S-P-O-K. Kalimat itu dibentuk dengan dua keterangan yang terletak di awal kalimat dan di akhir kalimat. Keterangan pertama adalah pernyataan *dalam proses peringatannya* dan keterangan kedua, terletak di akhir kalimat berupa pernyataan *kepada sanak saudaranya*. Selain itu, pola yang tampak adalah *orang-orang* sebagai subjek, *membagikan* sebagai predikat, dan *angpau* sebagai objek. Bisa dikatakan demikian karena bentuk *orang-orang membagikan angpau* merupakan bentuk inti kalimat berupa kalimat aktif yang bisa diubah menjadi kalimat pasif sehingga menjadi *angpau dibagikan oleh orang-orang*. Perubahan tersebut sebagai pembuktian bahwa bentuk tadi adalah bentuk kalimat yang berpola S-P-O.

Di samping bentuk inti tadi, kalimat ini diperluas dengan keterangan yang terletak di awal dan di akhir kalimat. Keterangan pertama *dalam proses peringatannya* terletak di awal kalimat dan keterangan kedua

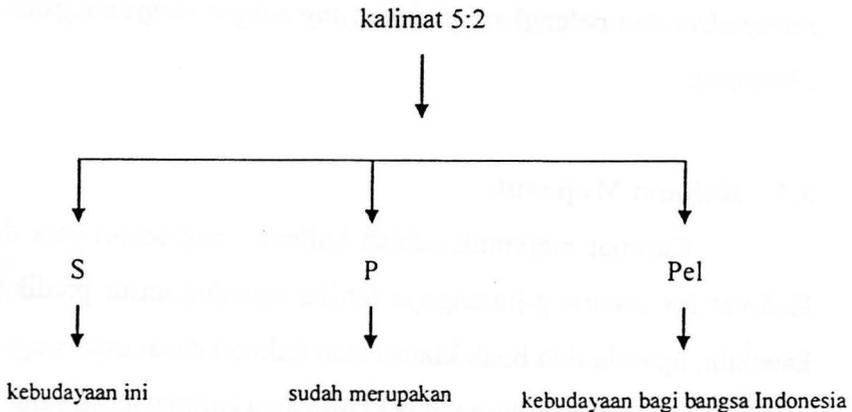
kepada sanak saudaranya terletak di akhir kalimat. Kedua keterangan ini bukan merupakan unsur wajib, sebab bisa dihilangkan. Dengan kata lain pernyataan *orang-orang membagikan angpau* sudah memiliki keutuhan makna tanpa harus mengikutsertakan keterangan-keterangan tersebut.

3.2.7 Kalimat Tunggal Berpola S-P-Pel

Pada bagian ini akan dijelaskan suatu kalimat yang berpola subjek-predikat-pelengkap. Berikut ini adalah contoh pemakaian kalimat yang berpola seperti tersebut di atas dalam karangan siswa.

1. Kebudayaan ini sudah merupakan kebudayaan bagi bangsa Indonesia.
(D5:2)

Contoh kalimat di atas bisa digambarkan dalam bagan sebagai berikut.



Berdasarkan bagan tadi, tampak jelas bahwa kalimat (5:2) berpola subjek-predikat-pelengkap (S-P-Pel). Subjek dalam kalimat tersebut adalah *kebudayaan ini*. Kemudian predikatnya adalah *sudah merupakan* dan pelengkapnya adalah *kebudayaan bagi bangsa Indonesia*. Ketiga unsur ini merupakan unsur-unsur yang wajib hadir. Apabila satu di antara tiga unsur tersebut dihilangkan, kalimat tersebut tidak memiliki keutuhan makna.

Selain kalimat tadi juga ada contoh kalimat lain yang berpola sama yaitu:

1. Hari besar ini merupakan hari yang sangat menyenangkan bagi etnis Tionghoa. (D5:7)

Seperti halnya pada contoh kalimat pertama, kalimat ini berpola S-P-Pel. Subjek kalimat ini adalah *hari besar ini*. Selanjutnya predikat kalimat ini *merupakan* dan pelengkapnya *hari yang sangat menyenangkan bagi etnis Tionghoa*.

3.3 Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri atas dua klausa. Kalimat ini sekurang-kurangnya terdiri atas dua unsur predikat. Dengan kata lain, apabila dua buah klausa atau kalimat dasar digabungkan dengan atau tanpa kata penghubung, dua klausa atau kalimat dasar yang bergabung tersebut disebut kalimat majemuk. Kalimat ini paling sedikit terdiri atas

dua klausa atau kalimat dasar. Berikut ini adalah pola-pola kalimat majemuk siswa SLTP kelas II etnis Tionghoa di Singkawang.

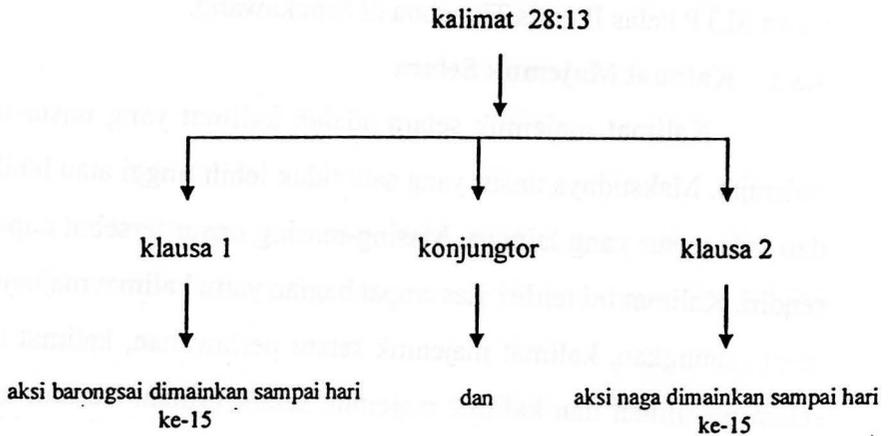
3.3.1 Kalimat Majemuk Setara

Kalimat majemuk setara adalah kalimat yang unsur-unsurnya sederajat. Maksudnya unsur yang satu tidak lebih tinggi atau lebih rendah daripada unsur yang lainnya. Masing-masing unsur tersebut dapat berdiri sendiri. Kalimat ini terdiri atas empat bagian yaitu kalimat majemuk setara menggabungkan, kalimat majemuk setara perlawanan, kalimat majemuk setara pemilihan dan kalimat majemuk setara urutan. Berikut ini adalah contoh kalimat siswa yang berpola majemuk setara berdasarkan bagian-bagiannya.

3.3.1.1 Kalimat Majemuk Setara Menggabungkan

Kalimat jenis ini menggunakan konjungsi yang menyatakan hubungan penggabungan dari beberapa kalimat dasar, seperti *dan*, *serta*, *lagi pula*, dan *baik ... maupun*. Berikut ini adalah contohnya.

1. Aksi barongsai dan naga dimainkan sampai hari ke-15. (D28:13)



Contoh kalimat majemuk setara menggabungkan ini bisa digambarkan sebagai berikut.

Kalimat 28:13 adalah contoh kalimat yang berpola majemuk setara menggabungkan. Bisa dikatakan demikian karena ini pada dasarnya terdiri atas dua kalimat dasar yang dihubungkan dengan konjungtor. Konjungtor itu adalah 'dan'. Kalimat dasar pertama *aksi barongsai* (subjek), *dimainkan* (predikat), *sampai hari ke-15* (keterangan). Kalimat dasar kedua *aksi naga* (subjek), *dimainkan* (predikat), *sampai hari ke-15* (keterangan). Oleh karena adanya kesamaan unsur predikat dan keterangan, kalimat itu digabung menjadi satu. Kemudian, adanya sifat kemandirian pada dua kalimat dasar tersebut menjadikan kalimat ini hanya bisa disatukan dengan penghubung

'dan'. Upaya penggabungan ini dimaksudkan sebagai pengefektivan kalimat tersebut.

Contoh kalimat majemuk setara menggabungkan lain yang dihasilkan oleh responden adalah kalimat berikut.

2. Banyak wisatawan dari provinsi yang ada di Indonesia dan luar negeri datang untuk merekam dan memotretnya.

Kalimat tersebut terdiri atas beberapa kalimat dasar yang dihubungkan dengan dua konjungtor 'dan'. Untuk lebih jelasnya kalimat tersebut dapat dipisah sebagai berikut.

- (1) Banyak wisatawan dari provinsi yang ada di Indonesia datang untuk merekam dan memotretnya.
- (2) Banyak wisatawan dari provinsi yang ada di luar negeri datang untuk merekam dan memotretnya.
- (3) Banyak wisatawan dari provinsi yang ada di Indonesia datang untuk merekam.
- (4) Banyak wisatawan dari provinsi yang ada di Indonesia datang untuk memotretnya.
- (5) Banyak wisatawan dari provinsi yang ada di luar negeri datang untuk merekam.
- (6) Banyak wisatawan dari provinsi yang ada di luar negeri datang untuk memotretnya.

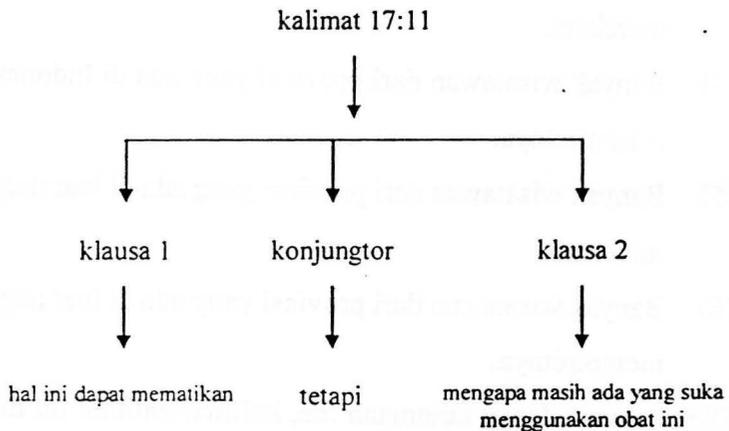
Oleh karena adanya kesamaan ide, kalimat-kalimat itu digabung menjadi

satu oleh responden. Tentu saja penggabungan ini menggunakan konjungtor 'dan'. Dengan demikian kalimat yang dihasilkan adalah “Banyak wisatawan dari provinsi yang ada di Indonesia dan luar negeri datang untuk merekam dan memotretnya”.

3.3.1.2 Kalimat Majemuk Setara Perlawanan

Yang dimaksud kalimat majemuk setara perlawanan adalah kalimat majemuk yang hubungan di antara kalimat yang membentuknya menyatakan hubungan perlawanan: apa yang dinyatakan dalam kalimat dasar pertama berlawanan dengan kalimat dasar berikutnya. Konjungsi yang digunakan untuk menandai kalimat majemuk jenis itu adalah tetapi, tidak ... tetapi, bukan ... melainkan, sedangkan, dan padahal. Berikut ini adalah contoh kalimat majemuk setara perlawanan yang ditemukan dalam data.

1. Hal ini dapat mematikan tetapi mengapa masih ada yang suka



menggunakan obat itu. (D17:11)

Contoh tadi dapat digambarkan dalam bagan berikut ini.

Kalimat 17:11 di atas, tampak dalam bagan, merupakan kalimat majemuk setara perlawanan. Ia terdiri atas dua kalimat dasar yang sederajat. Kalimat itu adalah (1) Hal ini dapat mematikan, dan (2) Mengapa masih ada yang menggunakan obat ini. Penggabungan ini terjadi karena ada kesejajaran antara dua kalimat dasar tersebut.

Meskipun kalimat-kalimat dasar itu sejajar, ia tidak bisa dihubungkan dengan konjungtor 'dan'. Hal ini terjadi karena antara kalimat (1) dan (2) tidak memiliki kesamaan makna. Dengan kata lain kalimat (1) maknanya bertentangan dengan kalimat (2). Maka digunakanlah konjungtor tetapi untuk menghubungkan keduanya.

Contoh lain bentuk ini adalah sebagai berikut.

1. Narkoba ini sangat merugikan bagi masyarakat. Akan tetapi masih saja ada yang mau menggunakan obat haram ini. (D26:3-4)

Hal yang sama terjadi pada kalimat 26:3-4. Kalimat-kalimat ini sederajat meskipun memiliki makna yang bertentangan antara satu dan lainnya. Perbedaan antara contoh (1) dan (2) terletak pada cara menggabungkan kalimat-kalimat itu. Jika kalimat (1) digabung menjadi satu kalimat, tidak demikian halnya dengan kalimat (2). Kalimat (2) tidak digabung dalam satu kalimat. Namun demikian ia tetap dihubungkan dengan konjungtor

pernghubung antarkalimat yaitu 'akan tetapi'.

3.3.2 Kalimat Majemuk Bertingkat

Kalimat majemuk bertingkat adalah kalimat majemuk yang unsur-unsurnya tidak sederajat. Unsur yang satu menjadi bagian dari unsur yang lain. Unsur yang menjadi bagian unsur yang lain disebut anak kalimat, sedangkan unsur yang tidak menjadi bagian unsur lainnya disebut induk kalimat.

Perbedaan antara anak kalimat dan induk kalimat adalah kemandirian. Induk kalimat merupakan unsur yang mandiri. Kalimat tersebut bisa berdiri sendiri meskipun tidak ada unsur lain yang biasa disebut anak kalimat. Jika induk kalimat bisa berdiri sendiri, tidak demikian halnya dengan anak kalimat. Anak kalimat sangat bergantung pada induk kalimat. Kalimat ini tidak akan memiliki arti (keutuhan makna) jika dipisahkan dari induk kalimat. Keadaan demikian hanya berlaku pada anak kalimat yang berfungsi sebagai keterangan. Jika anak kalimat berfungsi sebagai objek, pelengkap atau subjek, induk kalimat pun tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat yang mandiri.

Di samping kemandirian, pembeda antara induk kalimat dan anak kalimat adalah kata penghubung. Hal ini tampak dari peletakan kata penghubung itu. Unsur kalimat yang tidak didahului kata penghubung disebut induk kalimat, sedangkan unsur yang diikuti kata penghubung disebut anak

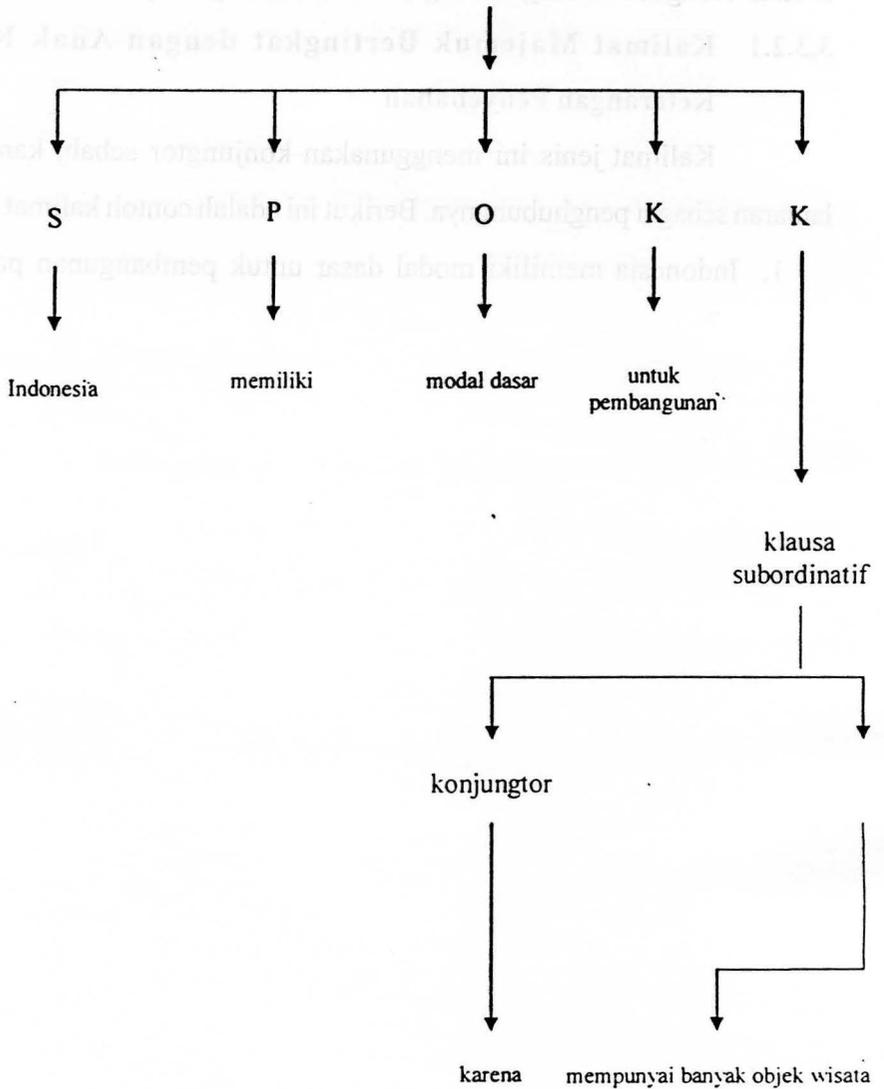
kalimat. Berikut ini contoh kalimat majemuk bertingkat siswa SLTP Kelas II etnis Tionghoa di Singkawang berdasarkan bagiannya.

3.3.2.1 Kalimat Majemuk Bertingkat dengan Anak Kalimat Keterangan Penyebaban

Kalimat jenis ini menggunakan konjungtor sebab, karena, dan lantaran sebagai penghubungnya. Berikut ini adalah contoh kalimat tersebut.

1. Indonesia memiliki modal dasar untuk pembangunan pariwisata

kalimat 3:1



karena mempunyai banyak objek wisata. (D3:1)

Kalimat tadi bisa dilihat dalam bentuk bagan berikut.

Dari bagan di atas, terlihat bahwa kalimat tersebut terdiri atas dua klausa yaitu (1) indonesia memiliki modal dasar untuk pembangunan, dan (2) mempunyai banyak objek wisata. Klausa pertama merupakan induk kalimat sebab dapat berdiri sendiri. Di samping itu, berdasarkan peletakan konjungturnya, kalimat itu tidak didahului oleh konjungtor. Jika demikian, bisa dikatakan bahwa klausa kedua merupakan anak kalimat karena ia diikuti oleh konjungtor dan tidak dapat berdiri sendiri. Klausa *mempunyai banyak objek wisata* sangat bergantung pada klausa pertama *indonesia memiliki modal dasar untuk pembangunan*. Apabila klausa kedua dibuat terpisah dari klausa pertama, kalimat tersebut tidak akan dapat dimaknai/tidak memiliki makna yang utuh.

Jadi, kalimat (3:1) bermakna indonesia memiliki modal dasar untuk pembangunan pariwisata. Keadaan ini disebabkan oleh objek wisata yang dimilikinya sangat banyak.

Klausa pertama berpola S-P-O-K. *Indonesia* merupakan subjek, *memiliki* adalah predikat dan *modal dasar* sebagai objek. Selain itu juga terdapat keterangan berupa konstituen *untuk pembangunan pariwisata*. Klausa kedua berpola S-P-O. Konstituen *banyak objek wisata* merupakan objek klausa tersebut dan *mempunyai* sebagai predikat. Subjek klausa tidak tampak karena terjadi pelepasan unsur. Akan tetapi klausa itu bisa dimaknai

dengan 'indonesia yang memiliki banyak banyak objek wisata'.

Contoh kalimat siswa yang berbentuk sama dengan kalimat di atas adalah kalimat berikut ini.

1. Pada Tahun Baru Cina, kami sekeluarga bangga sekali karena dapat merayakannya pada saat itu. (D4:5)

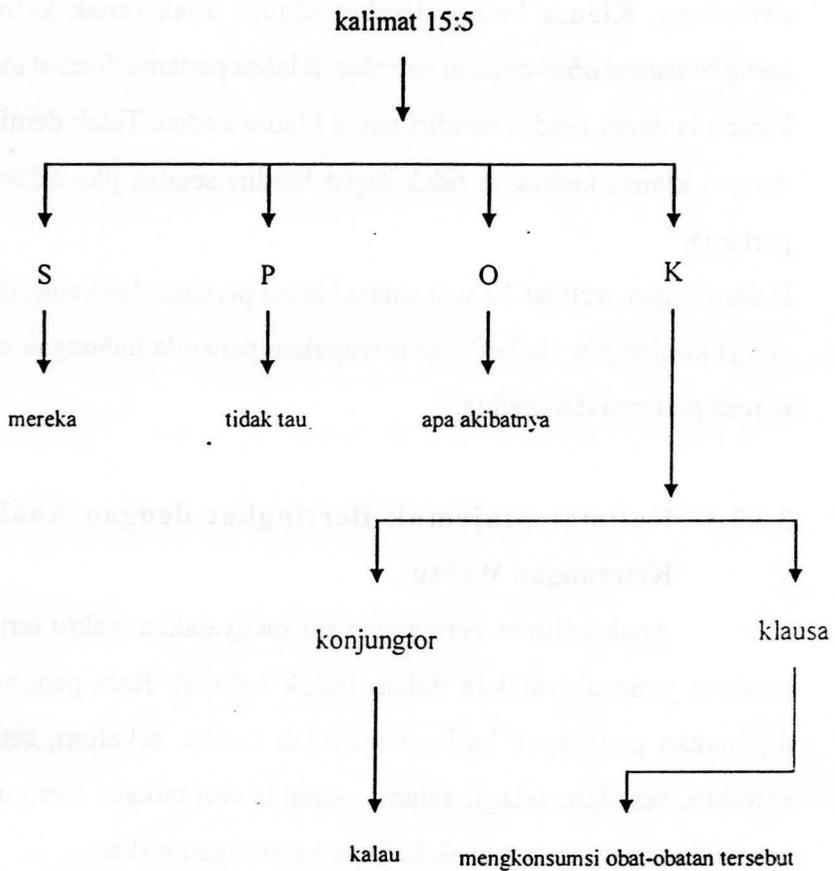
Induk kalimat pada contoh kalimat kedua adalah *pada saat Tahun Baru Cina, kami sekeluarga bangga sekali*. Sedangkan klausa kedua adalah *dapat merayakannya pada saat itu* merupakan anak kalimat.

Induk kalimat itu berpola K-S-P *pada tahun baru cina* sebagai keterangan, *kami sekeluarga* sebagai subjek dan *bangga sekali* sebagai predikat. Kemudian anak kalimat sendiri berpola S-P-K dengan subjek yang dilesapkan, *dapat merayakannya* sebagai predikat dan *pada saat itu* sebagai keterangan. Dengan demikian kalimat majemuk ini bisa dimaknai dengan kami sekeluarga, pada saat tahun baru cina, sangat bangga. Kebanggaan tersebut terjadi lantaran (kami sekeluarga) dapat merayakannya.

3.3.2.2 Kalimat Majemuk Bertingkat dengan Anak Kalimat Keterangan Syarat

Anak kalimat keterangan ini menyatakan syarat terlaksananya apa yang disebutkan pada induk kalimat. Kata penghubung yang digunakan ialah jika, jikalau, kalau, seandainya, andaikata, andaikan, asalkan, bila, bilamana dan umpama. Berikut ini adalah

contoh kalimat siswa SLTP kelas II beretnis Tionghoa di Singkawang.



1. Mereka tidak tau apa akibatnya kalau mengkonsumsi obat-obatan tersebut. (D15:5)

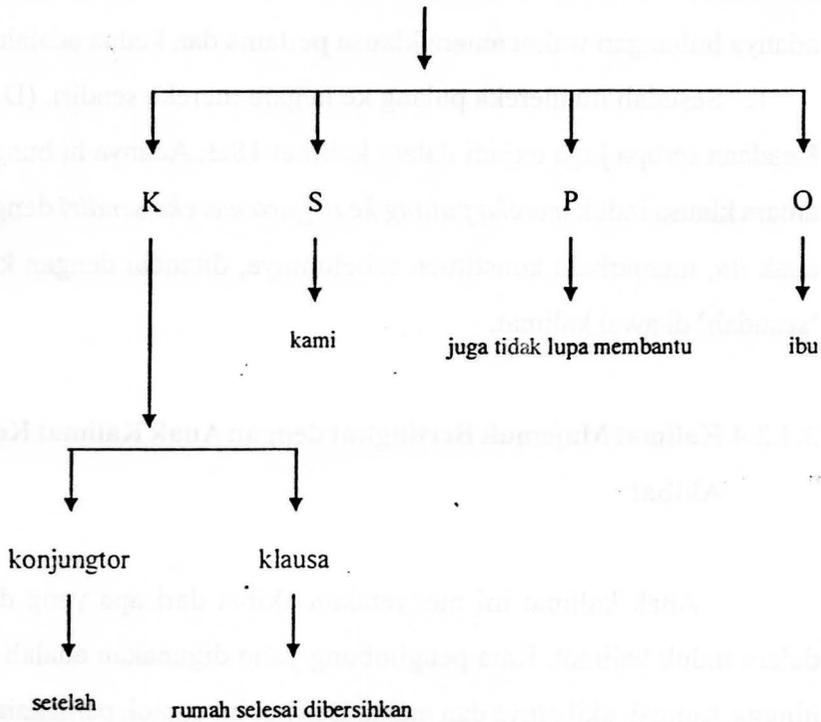
Kalimat tersebut di atas, tampak dalam bagan, terdiri dari dua klausa. Klausa pertama disebut klausa induk (induk kalimat). yaitu *mereka tidak tau apa akibatnya*. Klausa kedua disebut klausa anak (anak kalimat), yaitu *mengkonsumsi obat-obatan tersebut*. Klausa pertama disebut induk kalimat karena ia dapat berdiri sendiri tanpa klausa kedua. Tidak demikian halnya dengan klausa kedua, ia tidak dapat berdiri sendiri jika tidak ada klausa pertama.

Dalam bagan, terlihat bahwa antara klausa pertama dan kedua dihubungkan dengan konjungtor 'kalau'. Ini merupakan penanda hubungan syarat antara klausa pertama dan kedua.

3.3.2.3 Kalimat Majemuk Bertingkat dengan Anak Kalimat Keterangan Waktu

Anak kalimat keterangan ini menyatakan waktu terjadinya atau keadaan yang dinyatakan dalam induk kalimat. Kata penghubung yang digunakan pada anak kalimat ini ialah ketika, sebelum, setelah, sejak, sewaktu, sesudah, selagi, selama, sehabis dan tatkala. Berikut ini adalah contoh kalimat dengan anak kalimat keterangan waktu.

kalimat 10:5



1. Setelah rumah selesai dibersihkan kami juga tidak lupa membantu ibu. (D10:5)

Kalimat 10:5 terdiri dari dua klausa yang bisa disebut klausa induk dan klausa anak. Klausa induk (induk kalimat) dalam kalimat itu *kami juga tidak lupa membantu ibu*. Klausa anak (anak kalimat) dalam kalimat itu adalah *rumah selesai dibersihkan*. Antara induk dan anak kalimat terdapat suatu hubungan yaitu hubungan waktu. Bisa dijelaskan di sini bahwa kami

juga tidak lupa membantu ibu, bisa membantu membuat kue dan/atau memasak, setelah kami membersihkan rumah. Jadi konjungtor penanda adanya hubungan waktu antara klausa pertama dan kedua adalah 'setelah'.

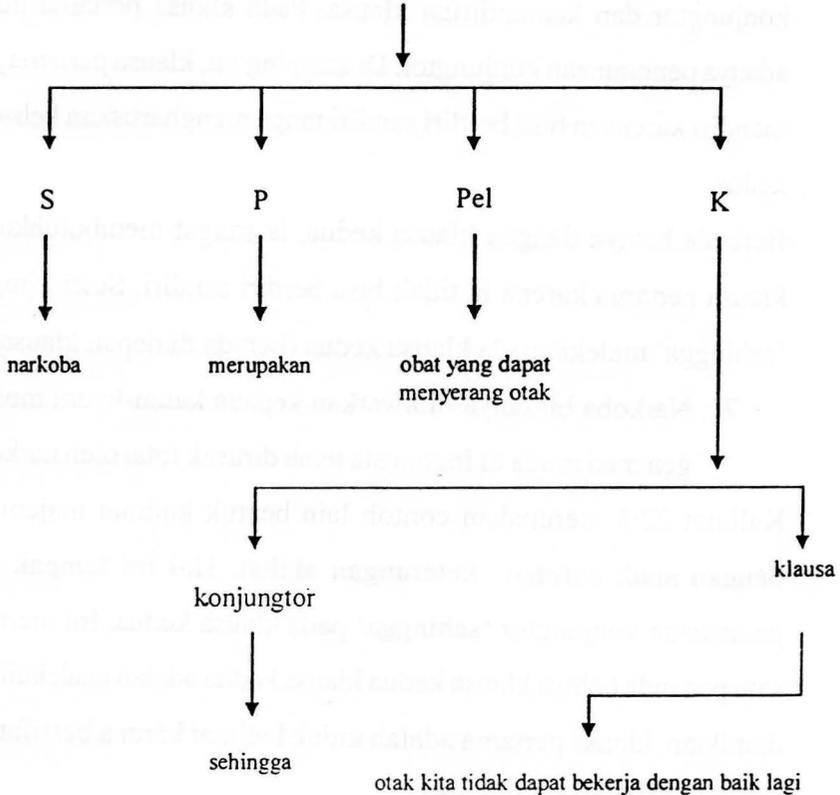
1. Sesudah itu mereka pulang ke negara mereka sendiri. (D18:3)

Keadaan serupa juga terjadi dalam kalimat 18:3. Adanya hubungan waktu antara klausa induk *mereka pulang ke negara mereka sendiri* dengan klausa anak *itu*, memarkahi konstituen sebelumnya, ditandai dengan konjungtor 'sesudah' di awal kalimat.

3.3.2.4 Kalimat Majemuk Bertingkat dengan Anak Kalimat Keterangan Akibat

Anak kalimat ini menyatakan akibat dari apa yang dinyatakan dalam induk kalimat. Kata penghubung yang digunakan adalah sehingga, hingga, sampai, akibatnya dan maka. Berikut ini contoh pemakaian kalimat majemuk bertingkat yang memiliki anak kalimat keterangan akibat.

kalimat 22:2



1. Narkoba merupakan obat yang dapat menyerang otak, sehingga otak kita tidak dapat bekerja dengan baik lagi. (D22:2)

Konjungtor 'sehingga' tampak dalam kalimat 22:2. Penggunaan ini dimaksudkan untuk menghubungkan dua klausa yang tidak sederajat. Klausa pertama *narkoba merupakan obat yang dapat menyerang otak* biasa disebut induk kalimat. Klausa kedua *otak kita tidak dapat bekerja dengan baik lagi*

biasa dikenal sebagai anak kalimat. Hal ini bisa diketahui dari peletakan konjungtor dan kemandirian klausa. Pada klausa pertama tidak didapati adanya penggunaan konjungtor. Di samping itu, klausa pertama juga bersifat mandiri karena ia bisa berdiri sendiri tanpa mengharuskan kehadiran klausa kedua.

Berbeda halnya dengan klausa kedua, ia sangat membutuhkan kehadiran klausa pertama karena ia tidak bisa berdiri sendiri. Selain itu, konjungtor 'sehingga' melekat pada klausa kedua (berada di depan klausa kedua).

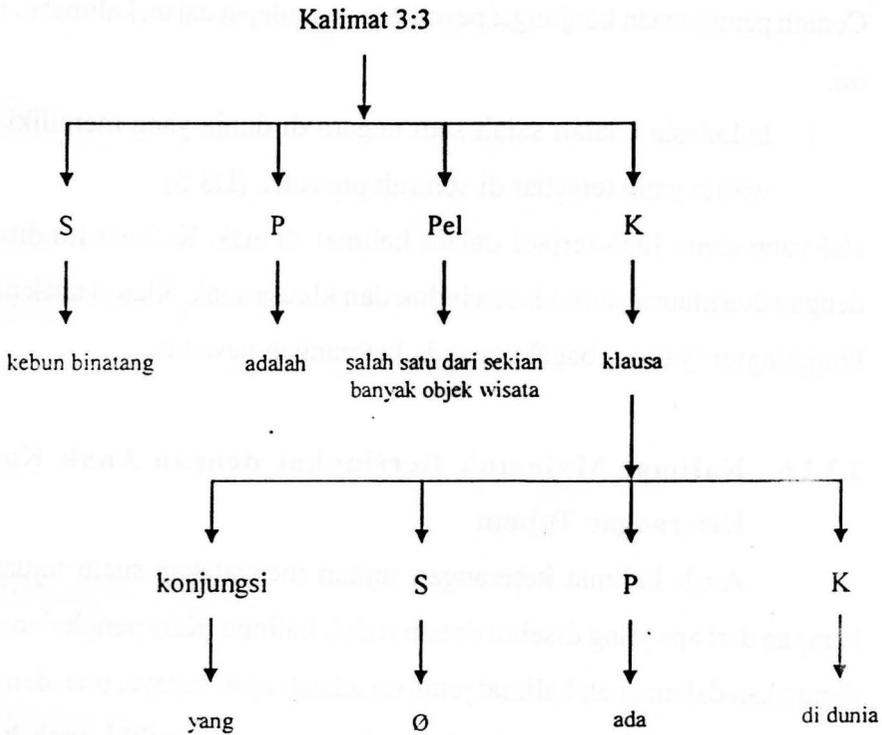
2. Narkoba biasanya ditawarkan kepada kaum-kaum muda, sehingga generasi muda di Indonesia telah dirusak total oleh narkoba. (D22:3) Kalimat 22:3 merupakan contoh lain bentuk kalimat majemuk bertingkat dengan anak kalimat keterangan akibat. Hal ini tampak dari adanya pemakaian konjungtor 'sehingga' pada klausa kedua. Ini merupakan salah satu penanda bahwa klausa kedua adalah anak kalimat. Dengan demikian, klausa pertama adalah induk kalimat karena bersifat mandiri dan tidak dilekati oleh konjungsi.

3.3.2.5 Kalimat Majemuk Bertingkat dengan Anak Kalimat Keterangan Pewatas

Anak kalimat keterangan pewatas selalu menjelaskan kata benda yang mendahuluinya. Kata penghubung yang digunakannya adalah yang.

Berikut ini contoh pemakaian kalimat majemuk bertingkat yang memiliki anak keterangan kalimat keterangan pewatas.

1. Kebun binatang adalah salah satu contoh dari sekian banyak objek wisata yang ada di dunia. (D3:3)



Berikut ini adalah bagan untuk mempermudah penjelasan kalimat tersebut di atas.

Di dalam kalimat 3:3 tampak bahwa kalimat tersebut menggunakan penanda keterangan pewatas. Hal ini terjadi karena kalimat tersebut terdiri atas dua

klausa, yaitu klausa induk dan klausa anak. Klausa induknya adalah *kebun binatang adalah salah satu dari sekian banyak objek wisata*. Klausa anaknya adalah *ada di dunia*. Di dalam klausa anak inilah terdapat konjungsi pewatas 'yang'. Konjungsi ini berfungsi untuk mewatasi pernyataan sebelumnya. Contoh penggunaan konjungsi pewatas juga terdapat dalam kalimat di bawah ini.

1. Indonesia adalah salah satu negara di dunia yang memiliki objek wisata yang tersebar di seluruh provinsi. (D3:5)

Hal yang sama juga terjadi dalam kalimat di atas. Kalimat itu dibangun dengan dua klausa yaitu klausa induk dan klausa anak. Klausa anak dilekati konjungtor 'yang sebagai penanda keterangan pewatas.

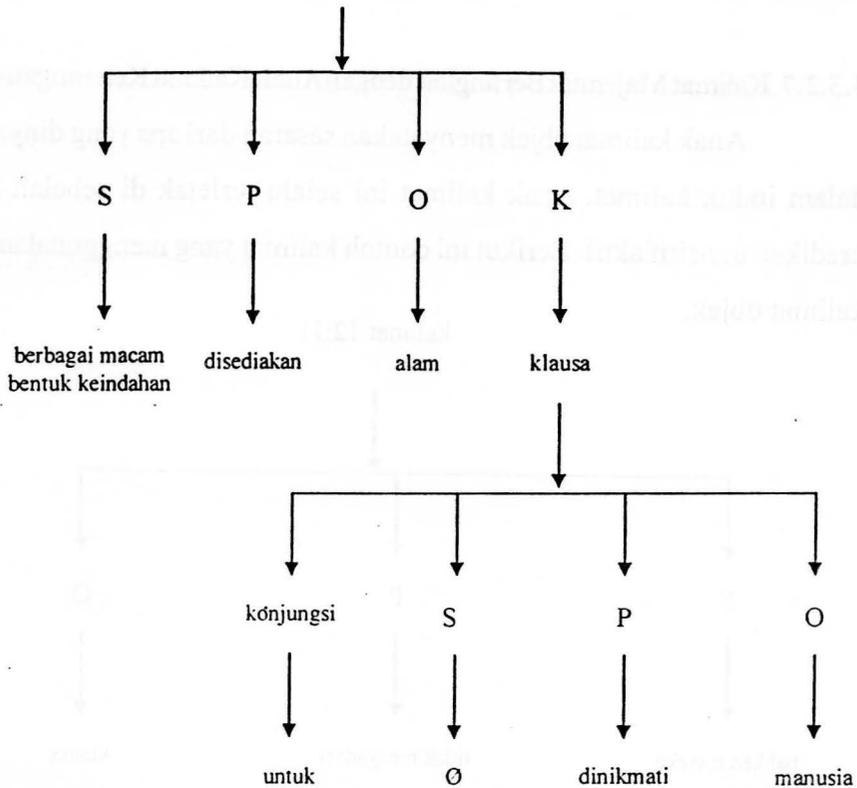
3.3.2.6 Kalimat Majemuk Bertingkat dengan Anak Kalimat Keterangan Tujuan

Anak kalimat keterangan tujuan menyatakan suatu tujuan atau harapan dari apa yang disebut dalam induk kalimat. Kata penghubung yang digunakan dalam anak kalimat jenis ini adalah agar, supaya, biar, dan untuk. Berikut ini adalah conoth kalimat siswa yang memiliki anak kalimat keterangan tujuan.

1. Berbagai macam bentuk keindahan disediakan alam dinikmati manusia. (D3:4)

Untuk mempermudah pemahaman kalimat di atas, berikut ini akan

kalimat 3:4



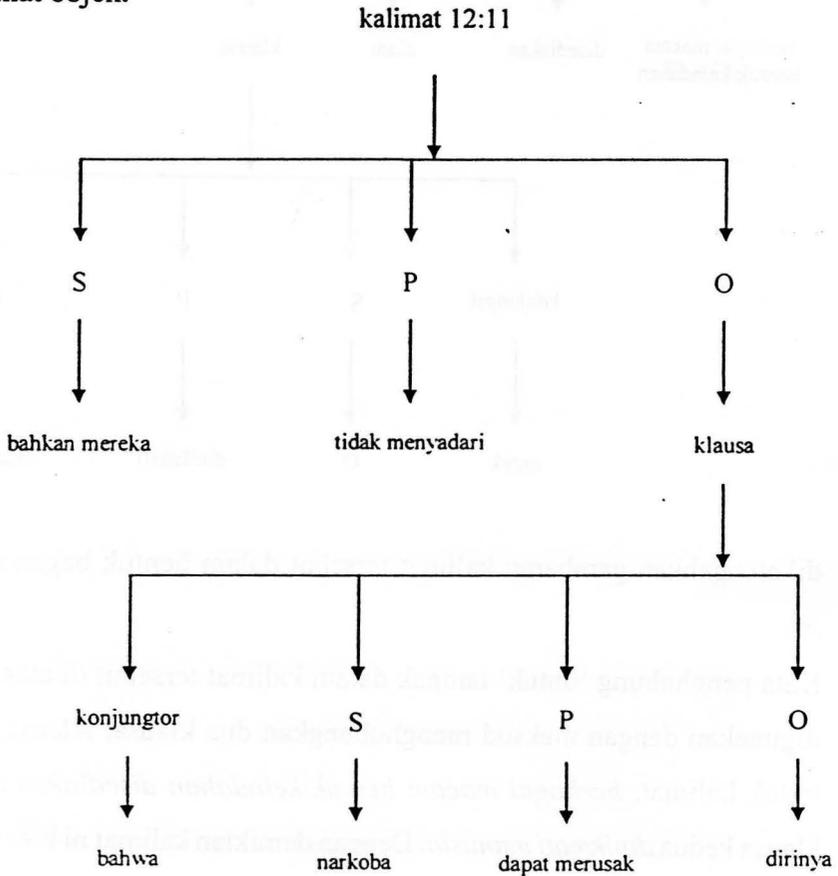
diketengahkan gambaran kalimat tersebut dalam bentuk bagan di bawah ini.

Kata penghubung 'untuk' tampak dalam kalimat tersebut di atas. Kata ini digunakan dengan maksud menghubungkan dua klausa. Klausa pertama, induk kalimat, *berbagai macam bentuk keindahan disediakan alam* dan klausa kedua *dinikmati manusia*. Dengan demikian kalimat ni bisa dimaknai

dengan berbagai keindahan alam disediakan untuk manusia.

3.3.2.7 Kalimat Majemuk Bertingkat dengan Anak Kalimat Keterangan Objek

Anak kalimat objek menyatakan sasaran dari apa yang dinyatakan dalam induk kalimat. Anak kalimat ini selalu terletak di sebelah kanan predikat transitif aktif. Berikut ini contoh kalimat yang menggunakan anak kalimat objek.



1. Bahkan mereka tidak menyadari bawa narkoba dapat merusak dirinya. (D12:11)

Untuk mempermudah pemahaman atas kaliaamt tersebut, berikut ini dketengahkan gambaran kalimat itu dalam bentuk bagan.

Kalimat 12:11 merupakan kalimat majemuk bertingkat yang menggunakan konjungtor 'bahwa'. Di dalam bagan, tampak bahwa anak kalimat objek terletak di sebelah kanan induk kalimat. Ia tidak bisa dipertukarkan posisinya dengan induk kalimat.

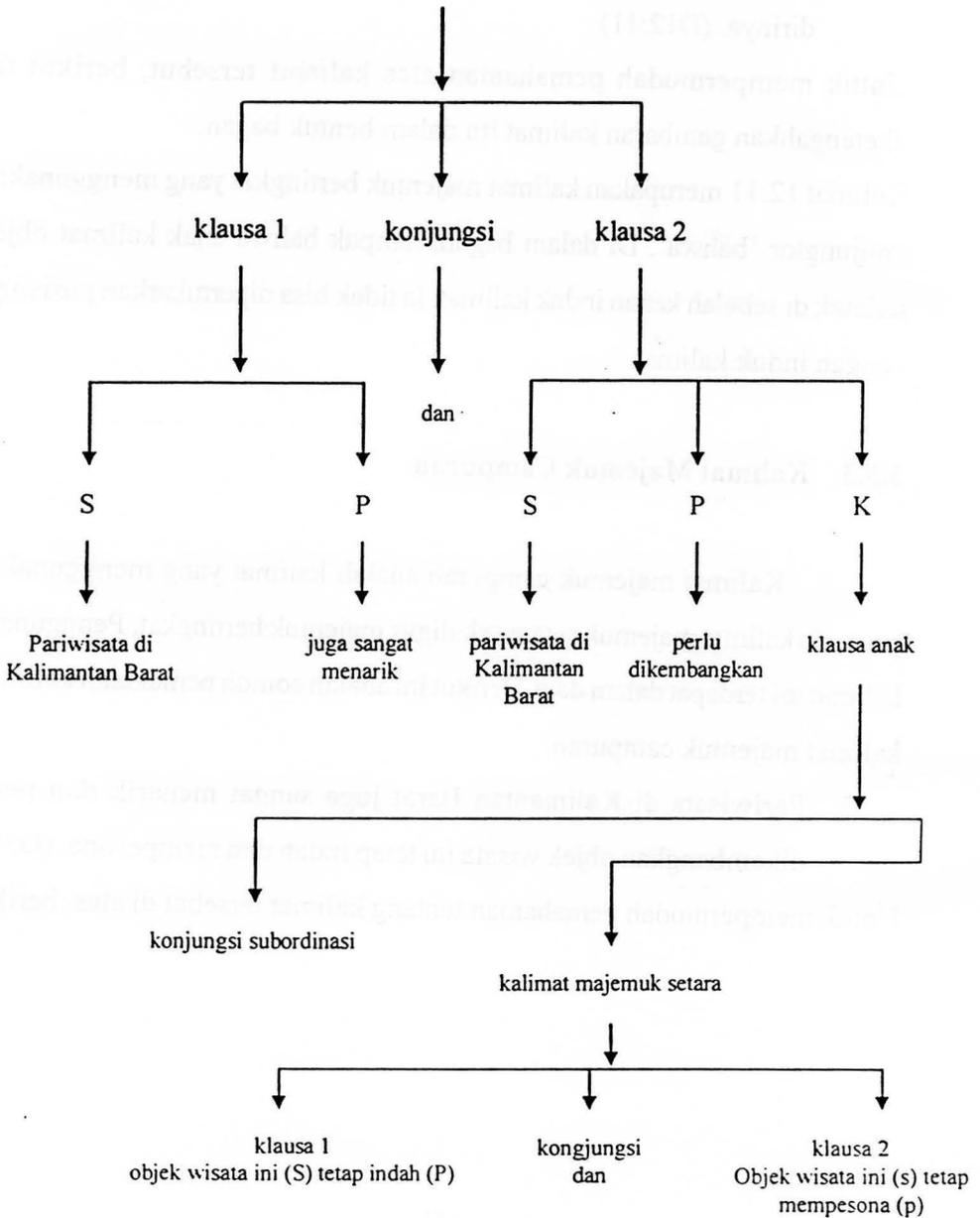
3.3.3 Kalimat Majemuk Campuran

Kalimat majemuk campuran adalah kalimat yang menggunakan penanda kalimat majemuk setara sekaligus majemuk bertingkat. Penggunaan kalimat ini terdapat dalam data. Berikut ini adalah contoh pemakaian kalimat-kalimat majemuk campuran.

1. Pariwisata di Kalimantan Barat juga sangat menarik dan perlu dikembangkan objek wisata ini tetap indah dan mempesona. (D3:8)

Untuk mempermudah pemahaman tentang kalimat tersebut di atas, berikut

kalimat 3:8



ini akan diketengahkan gambaran kalimat tersebut dalam bentuk bagan.

Berdasarkan bagan di atas, tampak bahwa kalimat tersebut dibentuk dari dua kalimat majemuk setara dan bertingkat. Bentuk kalimat majemuk pertama adalah *pariwisata di Kalimantan Barat juga sangat menarik dan perlu dikembangkan*. Kalimat majemuk kedua berbunyi *objek wisata ini tetap indah dan mempesona*. Kemudian bentuk kalimat majemuk bertingkatnya adalah *pariwisata di Kalimantan Barat perlu dikembangkan agar objek wisata ini tetap indah dan mempesona*.

Di dalam kalimat itu terdapat penanda hubungan kesetaraan berupa konjungsi 'dan' dan penanda hubungan majemuk bertingkat dengan anak kalimat tujuan, yaitu konjungsi 'agar'.

Berikut ini adalah contoh lain dari penggunaan kalimat majemuk campuran yang diproduksi oleh responden.

1. Sebelum hari itu banyak pedagang yang menjual kembang api, lampion dan penghias ruangan yang berwarna merah. (D29:2)

Hal yang sama juga terjadi dalam kalimat 29:2 di atas. Kalimat itu terbentuk atas kalimat majemuk setara dan bertingkat. Berikut ini adalah penjabaran kalimat-kalimat tersebut.

- (1) Sebelum hari itu banyak pedagang yang menjual kembang api.
- (2) Sebelum hari itu banyak pedagang yang menjual lampion.
- (3) Sebelum hari itu banyak pedagang yang menjual penghias ruangan

yang berwarna merah.

Jika dilihat pemisahan kalimat-kalimat tadi, tampak bahwa dua kalimat pertama (1) dan (2) berupa kalimat majemuk setara yang dipisahkan oleh penanda hubungan itu yaitu tanda koma. Berbeda dengan dua kalimat sebelumnya, kalimat (3) adalah kalimat kunci adanya hubungan campuran antara setara dan bertingkat. Di dalam kalimat itu, didapati adanya penggunaan dua konjungtor, yaitu konjungtor 'dan' sebagai penanda hubungan kesetaraan dan konjungtor 'yang' sebagai penanda hubungan pewatas.

3.4 Bentuk Kalimat yang Tidak Tepat

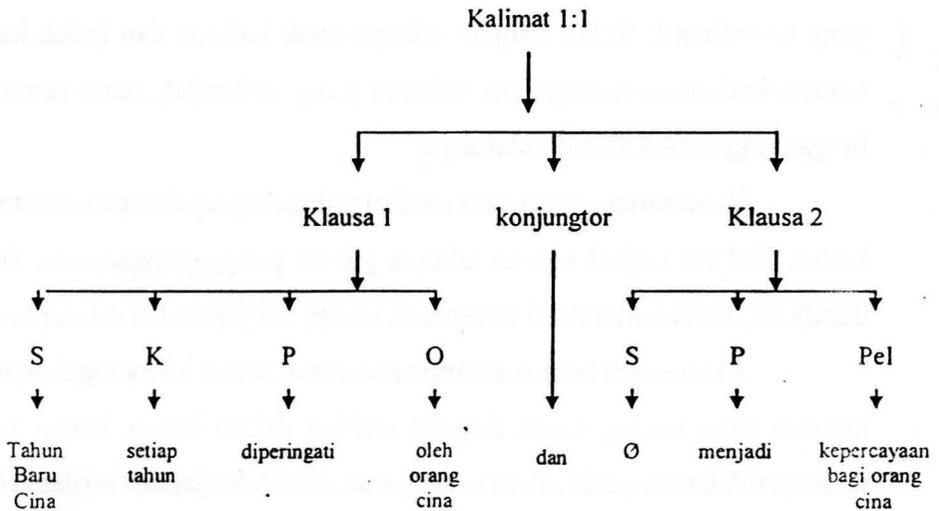
Tidak semua kalimat yang dibuat siswa responden sesuai dengan kaidah kalimat bahasa Indonesia. Ada beberapa kalimat yang tidak memenuhi syarat sebagai kalimat bahasa Indonesia. Kalimat yang tidak memenuhi syarat ini, dalam penelitian ini digolongkan pada penyimpangan. Penyimpangan kaidah kalimat ini meliputi penyimpangan dalam bentuk kalimat tunggal dan kalimat majemuk, baik itu penyimpangan dari segi pola kalimat, bentuk kalimat, maupun keutuhan makna kalimat.

3.4.1 Ketidaksejajaran Unsur-Unsur Kalimat

Kesejajaran dalam kalimat majemuk setara itu diperlukan. Kesejajaran tersebut meliputi jenis kalimat, ataupun urutan unsur kalimatnya. Berikut ini adalah contoh ketidaksejajaran kalimat majemuk setara yang

ditemukan dalam data.

1. Tahun Baru Cina setiap tahun diperingati oleh orang cina dan menjadi kepercayaan bagi orang Cina. (D 1:1)



Bentuk kalimat tersebut di atas, apabila digambarkan akan berpola seperti bagan berikut ini.

Kalimat (1:1) terdiri atas dua kalimat, yaitu *tahun baru cina*, *setiap tahun diperingati oleh orang cina* sebagai kalimat pertama dan *tahun baru cina menjadi kepercayaan bagi orang cina* sebagai kalimat. Dua kalimat ini mempunyai dua subjek yang sama yaitu tahun baru cina. Oleh karena memiliki persamaan subjek, dua kalimat ini digabung menjadi satu.

Pada dasarnya, dua kalimat ini mempunyai kedudukan yang setara.

Ini tampak dari kesamaan subjek. Jadi keduanya dihubungkan dengan konjungtor setara menggabungkan yaitu dan. Dengan adanya keadaan demikian bisa dikatakan bahwa dua kalimat tersebut memiliki hubungan yang koordinatif. Tidak tampak adanya anak kalimat dan induk kalimat, karena keduanya merupakan kalimat yang sederajat, sama-sama tidak bergantung antara satu dan lainnya.

Berdasarkan bagan tadi terlihat pula adanya pelesapan unsur subjek kedua. Hal ini terjadi karena adanya proses penggabungan tadi. Dengan demikian, karena memiliki kesamaan unsur, subjek kedua dilesapkan.

Akan tetapi bentuk kalimat majemuk setara ini merupakan bentuk kalimat yang kurang tepat. Seperti terlihat dalam bagan, kedua kalimat tersebut tidak memperlihatkan kesejajaran. Ketidaksejajaran itu dapat dilihat dari kalimat-kalimat sebagai unsur pengisi kalimat majemuk setara. Kalimat pertama berupa kalimat pasif, sedangkan kalimat kedua berupa kalimat aktif.

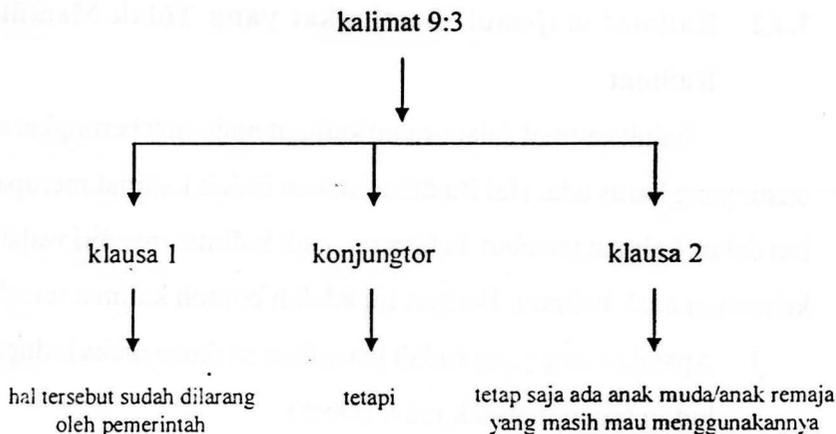
Selain itu dari segi makna juga tidak ada hubungan antara kalimat pertama dan kedua. Kalimat pertama tentang orang Cina yang memperingati tahun baru cina, tetapi kalimat kedua tentang kepercayaan orang Cina. Adanya penggabungan seperti itu justru akan menimbulkan pertanyaan ‘benarkah tahun baru cina itu kepercayaan orang cina?’ ‘Apakah tahun baru cina itu tidak hanya sekadar perayaan hari besar saja?’ Hal ini juga bisa bisa menyebabkan ketidasejajaran karena perbedaan gagasan. Bentuk tersebut

bisa diperbaiki dengan menjadikannya sebagai kalimat tunggal berikut.

Tahun Baru Cina setiap tahun diperingati oleh orang Cina.

Contoh ketidaksejajaran kalimat majemuk setara yang lain bisa dilihat dalam kalimat berikut ini.

1. Hal tersebut sudah dilarang oleh pemerintah, tetapi tetap saja ada



anak muda/anak remaja yang masih mau menggunakannya.

Kalimat itu bisa digambarkan seperti berikut ini.

Dari bagan tadi, tampak bahwa klausa pertama berbentuk kalimat pasif, sedangkan klausa kedua berbentuk kalimat aktif. Hal tersebut terbukti dengan pemakaian predikat verba. Pada klausa pertama, verba yang digunakan adalah verba pasif karena diawali prefiks di-. Pada klausa kedua, verba yang digunakan adalah verba aktif karena menggunakan konfiks me-kan.

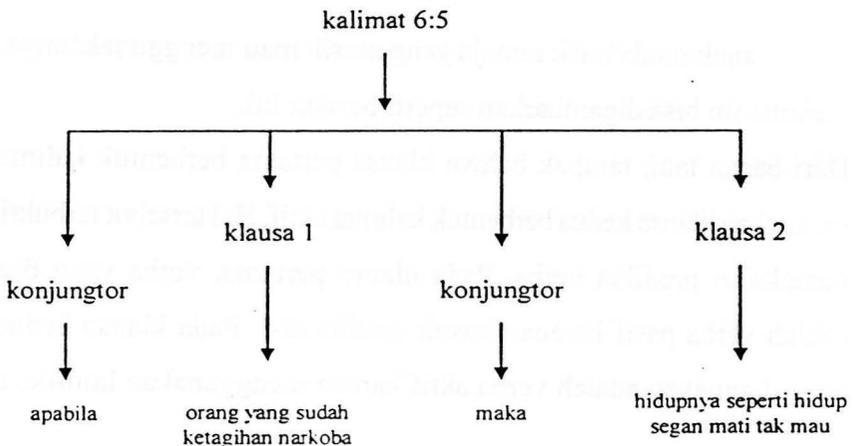
Ketidaksejajaran bentuk klausa inilah yang menyebabkan kalimat majemuk setara perlawanan ini kurang tepat. Kalimat itu bisa diperbaiki menjadi *Hal tersebut sudah dilarang oleh Pemerintah tetapi tetap saja masih digunakan oleh anak muda / anak remaja.*

3.4.2 Kalimat majemuk Bertingkat yang Tidak Memiliki Induk Kalimat

Induk kalimat dalam suatu kalimat majemuk bertingkat merupakan unsur yang harus ada. Hal itu dikarenakan induk kalimat merupakan unsur inti dalam kalimat tersebut. Ia bisa menjadi kalimat mandiri walaupun tanpa kehadiran anak kalimat. Berikut ini adalah contoh kalimat tersebut.

1. Apabila orang yang sudah ketagihan narkoba maka hidupnya seperti hidup segan mati tak mau. (D6:5)

Bentuk kalimat di atas dapat digambarkan dalam bentuk bagan berikut.



Kalimat di atas merupakan bentuk kalimat yang kurang tepat. Hal ini terbukti dengan tidak adanya induk kalimat dalam kalimat tersebut. Bentuk pernyataan *orang yang sudah ketagihan narkoba* merupakan bentuk pernyataan yang tidak bisa berdiri sendiri sehingga bisa dinamakan sebagai anak kalimat. Selain itu, pernyataan tersebut dilekati oleh konjungsi syarat. Di samping itu pernyataan *hidupnya seperti hidup segan mati tak mau* juga merupakan anak kalimat. Seperti klausa sebelumnya, klausa ini juga tidak dapat berdiri sendiri dan ia dilekati oleh konjungsi. Ketidakhadiran klausa wajib menjadikannya tidak berterima. Di dalamnya hanya ada keterangan tanpa ada yang diterangkan. Hal ini sangat tidak mungkin terjadi. Kalimat tersebut seharusnya diperbaiki menjadi *Apabila sudah ketagihan narkoba, hidup orang tersebut akan seperti hidup segan mati tak mau*. Bentuk seperti ini juga tampak pada contoh di bawah ini.

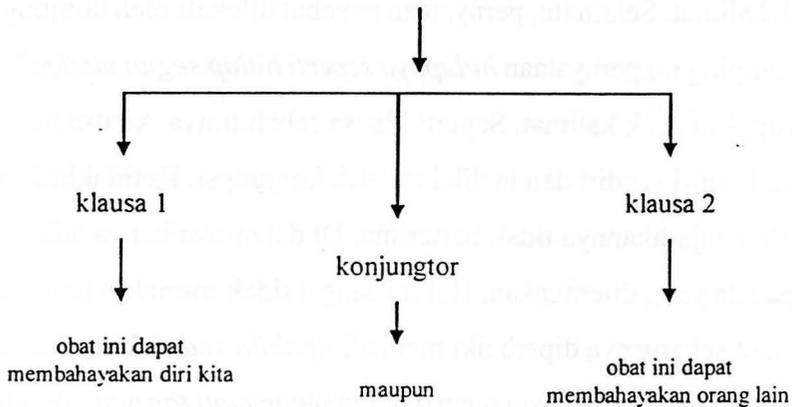
2. Jika naga dan barongsai sudah bertemu, maka si singa harus menunduk diam, karena singa kedudukannya lebih rendah dari pada si naga. (D28:12)

Keadaan yang serupa juga terjadi dalam kalimat 28:12. Di dalamnya terdapat dua klausa yang sama-sama merupakan anak klausa. Hal ini disebabkan oleh ketidakmandirian kedua klausa itu dan konjungsi yang melekat pada kedua klausa tersebut. Kalimat tersebut seharusnya diperbaiki menjadi *Jika naga*

dan barongsai sudah bertemu, si singa harus menunduk diam. Ini dikarenakan kedudukan singa lebih rendah daripada si naga.

3.4.3 Kalimat Majemuk Setara Pemilihan yang Menggunakan konjungtor Majemuk Setara Menggabungkan

Pada bahasan kali ini akan diketengahkan bentuk kalimat responden yang salah mengi kalimat 14:3 tor.



1. Obat ini dapat membahayakan diri kita maupun orang lain. (D14:3)

Di dalam kalimat di atas yang terlihat adalah bentuk kalimat majemuk pemilihan. Akan tetapi konjungtor yang digunakan adalah konjungtor setara menggabungkan. Selain itu penggunaannya pun tidak benar. Ketidakbenaran ini tampak dari pemakaian kata 'maupun tanpa didahului kata 'baik'. Jadi penggunaan konjungtor itu, yang benar, adalah 'baik.....maupun'. Kalimat

di atas seharusnya diperbaiki menjadi *Obat ini dapat membahayakan diri kita ataupun orang lain.*

Contoh lain kalimat responden yang melakukan kesalahan yang sama dengan contoh kalimat di atas tampak dalam kalimat berikut ini.

1. Obat-obatan yang biasa digunakan pemakai maupun pengedar adalah sabu-sabu, ganja, putau, ekstasi. (D15:4)

Maksud responden menciptakan kalimat itu adalah untuk memilih (pemilihan) bahwa sabu-sabu, ganja, putau dan ekstasi merupakan obat-obatan yang biasa digunakan oleh pemakai atau pengedar. Dengan demikian kalimat tersebut bisa diperbaiki menjadi *Obat-obatan yang biasa digunakan pemakai atau pengedar adalah sabu-sabu, ganja, putau, ekstasi.*

3.4.4 Kesalahan Letak Konjungtor

Kesalahan kalimat yang diproduksi responden juga tampak dari peletakan konjungtor. Ada konjungtor yang peletakannya boleh di awal kalimat seperti konjungtor karena dan ada pula konjungtor yang peletakannya tidak boleh di awal kalimat. Berikut ini adalah beberapa kesalahan peletakan konjungtor-konjungtor tersebut.

3.4.4.1 Kesalahan Letak Konjungtor Tetapi/Tapi

Bahasan kali ini adalah peletakan konjungtor ‘tapi dan/atau tetapi’ di awal kalimat. Berikut ini adalah contohnya dalam bentuk kalimat dan perinciannya dalam bentuk bagan.



1. Tetapi Tahun Baru 2003 tidak seramai dibandingkan dengan Tahun Baru 2002. (D24:2)

Kesalahan dalam kalimat tersebut adalah peletakan konjungtor yang kurang tepat. Konjungtor tetapi seharusnya diletakkan di tengah kalimat. Hal ini disebabkan oleh konjungtor itu merupakan penghubung intrakalimat. Akibatnya kalimat tersebut tidak memiliki unsur induk kalimat. Bila ditelusuri, ternyata induk kalimatnya ada pada kalimat sebelumnya. Apabila responden tetap mempertahankan bentuk pernyataan di atas, ia harus mengganti konjungtor tetapi menjadi akan tetapi. Konjungtor akan tetapi merupakan konjungtor penghubung antarkalimat. Jadi, kalimat itu seharusnya diubah menjadi *Akan tetapi, tahun baru 2003 tidak seramai dibandingkan dngan tahun baru 2004.*

1. Tapi ini tidak semudah membalikkan telapak tangan. (D25:6)

Penggunaan konjungtor 'tapi' dalam kalimat di atas juga kurang tepat. Konjungtor 'tetapi' dan 'tapi' merupakan konjungtor penghubung intrakalimat. Solusi untuk kalimat ini ada dua, yaitu (1) kalimat itu digabung menjadi satu dengan kalimat sebelumnya. atau (2) Konjungtor 'tetapi' diubah menjadi 'akan tetapi', sebagai penanda hubungan antarkalimat. Jadi, kalimat ini bisa diubah menjadi *Akan tetapi, ini tidak semudah membalikkan telapak tangan.*

3.4.4.2 Kesalahan Letak Konjungtor Dan

Konjungtor 'dan' adalah sebuah konjungtor penanda hubungan kesetaraan menggabungkan. Konjungtor ini merupakan kata hubung intrakalimat. Berikut ini contoh pemakaian konjungtor 'dan' yang kurang tepat hasil produksi responden.



1. Dan sekarang sudah banyak dikonsumsi oleh masyarakat sendiri.

(D26:5)

Tampak dalam bagan, konjungtor 'dan' diletakkan di awal kalimat. Akibat yang timbul adalah tidak adanya hubungan kesetaraan menggabungkan di dalam kalimat tersebut. Dengan kata lain, kalimat itu hanya terdiri atas satu kalimat dasar. Jika demikian, konjungtor 'dan' tidak diperlukan dan harus dihilangkan. Apabila si responden tetap ingin mempertahankan bentuk tersebut, tentunya ia harus menggabungkan kalimat ini dengan kalimat sebelumnya. Kalimat tersebut akan menjadi *Akan tetapi masih saja ada yang mau menggunakan obat haram ini dan sekarang sudah banyak yang mengkonsumsinya.*

Contoh lain penggunaan kalimat yang serupa tampak dalam kalimat berikut ini.

1. Dan saling memberikan angpao (bahasa Tionghoa) kepada anak-anak yang lebih kecil seperti cucu, anak dan keponakan. (D5:4)

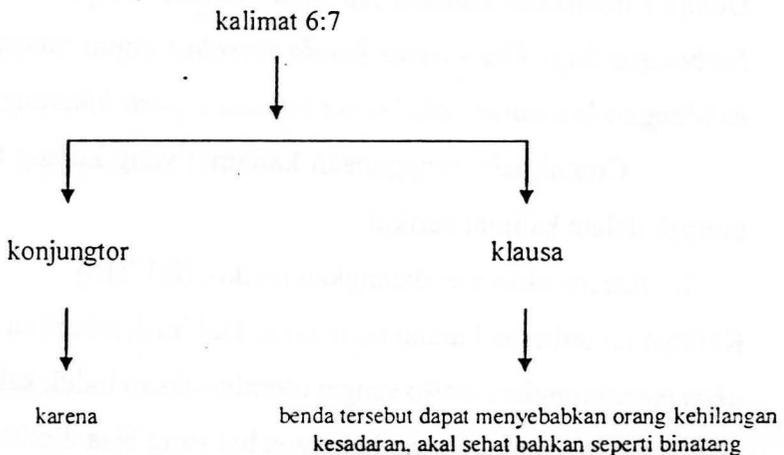
Seperti halnya dalam kalimat sebelumnya, kalimat ini juga tidak menampakkan adanya hubungan kesetaraan menggabungkan. Untuk kalimat di atas sangatlah tidak mungkin diperbaiki dengan hanya menghilangkan konjungtor saja. Dengan kata lain, kalimat itu harus digabung dengan kalimat sebelumnya. Jadi kalimat itu seharusnya diperbaiki menjadi *Pada hari besar itu semua keluarga etnis Tionghoa berkumpul dan merayakannya dengan makan bersama dan saling memberikan angpao (bahasa Tionghoa) kepada*

anak-anak yang lebih kecil seperti cucu, anak dan keponakan.

3.4.4.3 Kesalahan Letak Konjungtor Karena

Konjungtor karena merupakan konjungtor intrakalimat yang bisa diletakkan di awal kalimat. Untuk itu perlu ditambahkan tanda koma sebagai pemisah antara induk kalimat dan anak kalimat. berikut ini adalah contoh pemakaiannya yang kurang tepat dalam bentuk kalimat beserta bentuk bagannya.

1. Karena benda tersebut dapat menyebabkan orang kehilangan kesadaran, akal sehat bahkan seperti binatang. (D6:7)



Dari bagan terlihat bahwa kalimat 6:7 merupakan kalimat yang kurang tepat.

Faktor penyebabnya ada dua hal. Berikut ini adalah faktor-faktor penyebab kekurangtepatannya.

- (1) Kalimat ini tidak memperlihatkan adanya hubungan induk kalimat dan anak kalimat. Dengan kata lain tidak ada kejelasan antara klausa induk dan klausa anak.
- (2) Penggunaan konjungtor karena di awal kalimat harus menghadirkan tanda koma sebagai pemisah antara induk kalimat dan anak kalimat.
- (3) Apabila responden tetap menginginkan bentuk kalimat seperti ini, ia harus menggabungkan kalimat itu dengan kalimat sebelumnya. Tentunya induk kalimat berada pada kalimat sebelumnya.

Dengan demikian kalimat itu bisa diubah menjadi *Narkoba sangat berbahaya bagi kita karena benda tersebut dapat menyebabkan orang kehilangan kesadaran, akal sehat bahkan seperti binatang.*

Contoh lain penggunaan kalimat yang kurang tepat seperti ini tampak dalam kalimat berikut.

1. Karena akan mendatangkan resiko. (D17:15)

Kalimat ini terkesan kurang bermakna. Hal ini disebabkan oleh pernyataan *akan mendatangkan resiko* sangat membutuhkan induk kalimat. Untuk itu, responden harus melakukan beberapa hal yang bisa dipilih.

- (1) Memberikan induk kalimat agar kalimat ini memiliki keutuhan makna. Setelah itu menghadirkan tanda koma sebagai pemisah antara induk kalimat dan anak kalimat.

(2) Mengganti konjungtor ‘karena’ menjadi ‘oleh karena itu’. Ini bisa dilakukan karena kalimat sebelumnya bisa dijadikan sebagai induk kalimat.

Solusi perbaikan kalimat tersebut adalah mengubah kalimat itu menjadi *Hal yang sangat menakutkan ini harus segera dibasmi dari negara ini karena akan mendatangkan resiko.*

3.4.5 Kalimat yang Tidak Memiliki Predikat

Pemakaian kalimat yang tidak mengandung predikat juga ditemukan dalam tulisan responden. Untuk lebih jelasnya, bagaimana ketidakhadiran predikat terjadi, marilah kita lihat contoh berikut ini.

1. Pertunjukan seperti naga, singa dan lain-lain. (1:8)

Kalimat ini tidak memiliki keutuhan makna karena tidak memiliki unsur wajib suatu kalimat yaitu predikat. Belum ada kejelasan makna dalam kalimat ini. Dengan kata lain, kalimat ini masih harus dipertanyakan lebih lanjut ada apa dengan pertunjukan itu atau mengapa pertunjukan itu. Ketidakhadiran unsur predikat inilah yang menyebabkannya tidak berterima. Kalimat itu seharusnya diperbaiki menjadi *Pertunjukan itu adalah naga, singa dan lain-lain.*

3.4.6 Kalimat yang Tidak Memiliki Unsur Subjek dan Predikat

Telah dibahas pada bagian terdahulu, kalimat itu paling sedikit

terdiri atas subjek dan predikat. Kalimat yang kurang dari itu tidak dapat diterima sebagai kalimat. Untuk lebih jelasnya, bagaimana penyimpangan itu terjadi, marilah kita lihat contoh berikut.

1. Seperti di Kalimantan Barat. (16:2)

Kalimat ini sangat tidak tidak berterima karena tidak memiliki kejelasan makna. Di dalamnya tidak terdapat unsur wajib, yaitu subjek dan predikat. Dengan demikian, agar kalimat itu berterima bisa diubah menjadi *Begitu pula halnya dengan Kalimantan Barat*. Solusi lainnya adalah menggabungkan kalimat tersebut dengan kalimat sebelumnya dan/atau sesudahnya.

BAB IV

POLA KALIMAT YANG DOMINAN PENGGUNAANNYA

Pada bagian sebelumnya, bab III, telah dibahas penggunaan kalimat-kalimat oleh siswa SLTP kelas II beretnis Tionghoa di Singkawang. Berikut ini akan dipaparkan bahasan tentang penggunaan kalimat-kalimat yang dominant digunakan oleh siswa.

Kalimat bahasa Indonesia yang diproduksi oleh siswa sebanyak 263 kalimat. Tidak semua kalimat tersebut tepat atau sesuai kaidah bahasa Indonesia. Dari 263 kalimat itu ada dua kalimat berbahasa asing yang berbunyi *Say no to drugs*. Dengan demikian jumlah kalimat awal berkurang menjadi 261 kalimat.

Selain penggunaan kalimat berbahasa asing tadi, kalimat yang dihasilkan responden juga ada yang kurang tepat penggunaannya. Ada beberapa faktor yang menjadi pertimbangan peneliti untuk tidak mengikutsertakan kalimat-kalimat tersebut.

- (1) Suatu kalimat harus memuat dua unsur wajib yaitu subjek dan predikat.
- (2) Sekurang-kurangnya, kalimat-kalimat itu memuat unsur predikat, ini nanti akan menghasilkan suatu kalimat yang dinamakan kalimat minor.
- (3) Suatu kalimat harus memiliki keutuhan makna. Konsep keutuhan

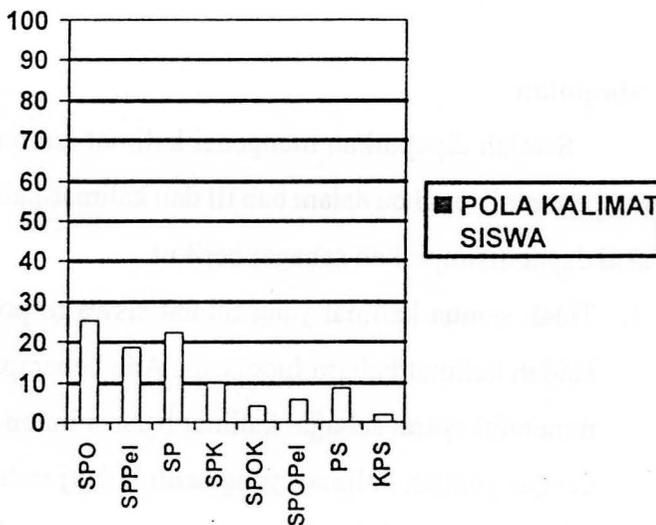
makna bagi peneliti adalah (3a) Kalimat tersebut harus memiliki paling tidak satu makna. (3b) Apabila ia memiliki lebih dari satu makna, ia harus didukung oleh konjungsi yang tepat. (3c) Apabila dalam satu kalimat terdapat multi makna dan didukung oleh multi konjungsi, kalimat itu harus mencerminkan kesatuan ide.

- (4) Suatu gabungan kata akan dinamakan kalimat jika ia diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda baca. Di samping itu, ia juga harus memiliki ide yang jelas.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tadi, terjadilah pengurangan jumlah awal kalimat. Dengan demikian kalimat itu berjumlah 198 buah.

Kalimat-kalimat yang menurut peneliti bisa dipergunakan untuk pembahasan bab IV ini akan dipresentasikan dalam bentuk persentase. Kalimat yang berpola S-P-O, baik dalam bentuk tunggal maupun majemuk kemunculannya berjumlah 25,3 %. Kalimat yang berpola S-P-Pel kemunculannya berjumlah 18,7 %. Kalimat berpola S-P, baik dalam bentuk biasa maupun dalam bentuk perluasan keterangan berjumlah 22,2 %. Kalimat berpola S-P-K berjumlah 9,6 %. Kalimat berpola S-P-O-K berjumlah 4 %. Kalimat berpola S-P-O-Pel berjumlah 5,6 % dan kalimat berpola P-S berjumlah 8,6% selebihnya berada di bawah 4 %. Ada yang kemunculannya berjumlah 2 %, 1 % dan 0,5 %.

Persentasi kemunculan tersebut akan digambarkan dalam bentuk diagram berikut



berdasarkan diagram di atas tampak bahwa kalimat yang cenderung digunakan oleh responden adalah kalimat yang berpola S-P-O. Selanjutnya, kalimat yang dominan, adalah kalimat yang berpola S-P, diikuti oleh kalimat berpola S-P-Pel, S-P-K, P-S, S-P-O-Pel, S-P-O-K, dan K-P-S. Selain pola-pola tadi juga ada pola lain yang jumlahnya kurang dari 4 %.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Setelah dipaparkan mengenai kalimat-kalimat siswa SLTP kelas II yang beretnis Tionghoa dalam bab III dan kalimat-kalimat yang cenderung dipakai dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Tidak semua kalimat yang dibuat siswa responden sesuai dengan kaidah kalimat bahasa Indonesia. Ada beberapa kalimat yang tidak memenuhi syarat sebagai kalimat bahasa Indonesia. Hal ini terbukti dengan jumlah kalimat, yang semula berjumlah 263 menjadi 198. Ini terjadi setelah adanya pengurangan kalimat-kalimat yang menyimpang dan kalimat asing. Penyimpangan ini meliputi kalimat yang tidak memiliki subjek, predikat, dan sebagainya.
2. Pola kalimat yang dominan atau cenderung digunakan siswa responden adalah kalimat yang berpola Subjek-Predikat-Objek dan kalimat berpola Subjek-Predikat.

5.2 Saran

Berdasarkan pembahasan-pembahasan sebelumnya, peneliti memberikan saran sebagai berikut.

1. Perlunya pembiasaan pemakaian bahasa Indonesia di lingkungan

sekolah. Ini disarankan karena ada kecenderungan siswa-siswa itu menggunakan bahasa ibu mereka di lingkungan sekolah.

2. Perlunya peningkatan pembelajaran bahasa Indonesia berupa latihan berbicara dalam situasi formal. Ini dimaksudkan sebagai upaya membiasakan berbahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suhaebah, Ebah, dkk. 2003. *Pemahaman dan Penguasaan Siswa Kelas II SLTP DKI Jakarta Terhadap Kaidah Kalimat Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Verhaar, J.W.M. 2001. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Widyamartaya, A. 1990. *Seni Menggayakan Kalimat*. Yogyakarta: Kanisius.

LAMPIRAN
KARANGAN SISWA SLTP KELAS II ETNIS TIONGHOA

Data 1

Tahun Baru Cina

Tahun Baru Cina setiap tahun diperingati oleh orang cina dan menjadi kepercayaan bagi orang cina. Tahun Baru Cina ini merupakan peringatan terhadap keberhasilan orang-orang tentang monster raksasa yang takut kepada warna merah dan bunyi petasan. Maka setiap tahun etnis Tionghoa atau orang Cina memperingati hari itu.

Dalam proses peringatannya, orang-orang membagikan angpao kepada sanak saudaranya. Ada yang mengantarkan jeruk, ayam dan lain-lain kepada keluarga yang terdekat. Dan saling mengunjungi satu sama lain. Selama dalam peringatannya, ada pertunjukan. Pertunjukan seperti naga, singa dan lain-lain.

Maka setiap tahun diperingatilah “Hari Tahun Baru Cina”.

Data 2

Banyaknya Pengedar Narkoba

Membicarakan tentang narkoba mungkin adalah topik yang bagus untuk kita bahas terutama bagi kalangan remaja yang akan menjadi penerus bangsa. Dalam narkoba yang perlu kita bicarakan mungkin adalah apa itu narkoba, apa akibatnya jika memakai atau menyimpan narkoba. Menurutku narkoba adalah sumber bencana bagi dunia karena narkoba dapat menyebabkan kerusakan organ-organ tubuh kita. Mungkin kita juga sering mendengar berita tentang narkoba. Terutama jenis-jenis narkoba misalnya ekstasi, sabu-sabu dan lain-lain.

Pada saat ini mungkin banyak sekali pengedar yang sudah merajalela di kota-kota terutama bandarnya. Yang pasti kita tidak boleh mudah terjerumus dalam narkoba karena dapat membuat kita masuk dalam penjara atau yang lainnya. Kita harus tetap waspada, karena bisa saja pengedar itu ada di dekat atau di sekitar lingkungan kita. *Say no to drugs!!!*

Data 3

Pariwisata di Kalimantan Barat

Indonesia memiliki modal dasar untuk pembangunan pariwisata karena mempunyai banyak objek wisata. Objek wisatanya dapat berupa objek

wisata alam, objek wisata rekreasi dan objek wisata budaya. Kebun binatang adalah salah satu contoh dari sekian banyak objek wisata yang ada di dunia. Berbagai macam bentuk keindahan disediakan alam untuk dinikmati manusia. Indonesia adalah salah satu negara di dunia yang memiliki objek wisata yang tersebar di seluruh provinsi. Misalnya di Kalimantan Timur objek wisatanya antara lain Rumah Adat lamin, Taman Nasional Kutai, Taman Pulau Derawan dan lain-lain.

Di Kalimantan Barat juga terdapat objek wisata yang terkenal misalnya: Hutan Lindung Banging, Danau Belidak dan Luar, Cagar Alam Gunung Niut dan Perinsen, Keraton Sambas, serta Keraton Mempawah. Pariwisata di Kalimantan Barat juga sangat menarik dan perlu dikembangkan agar objek wisata ini tetap indah dan mempesona. Kita harus mensyukuri atas rahmat yang diberikan Tuhan dan tetap melestarikannya.

Data 4

Tahun Baru Cina

Pada suatu hari menjelang Tahun Baru Cina, kami pergi beli baju yang akan dipakai pada saat Tahun Baru. Mama saya mulai sibuk membikin kue. Hari semakin dekat. Pada Tahun Baru Cina mulai dekat. Pada Tahun Baru Cina, kami sekeluarga bangga sekali karena dapat merayakannya pada saat itu. Pada malamnya kami sekeluarga makan-makan. Pada besok harinya

hari pertama kami sekeluarga bangga sekali karena tamu yang datang ke rumah kami.

Pada hari kedua saya pergi ke rumah teman-teman yang sudah datang ke rumah kami. Pergi ke rumah sepupu dan saudara-saudara kami. Hari mulai lewat dan saatnya libur sudah selesai.

Data 5

Tahun Baru Cina

Tahun Baru Cina adalah hari besar untuk etnis Tionghoa yang terdapat di Indonesia. Kebudayaan ini sudah merupakan kebudayaan bagi bangsa Indonesia. Pada hari besar itu semua keluarga etnis Tionghoa berkumpul dan merayakannya dengan makan bersama. Dan saling memberikan angpao (bahasa Tionghoa) kepada anak-anak yang lebih kecil seperti seperti cucu, anak dan keponakan.

Pada hari kedua anak-anak dapat bermain ke rumah teman-temannya. Bukan saja anak-anak bahkan orang dewasa boleh ikut juga bertamu ke rumah teman maupun saudara. Hari besar ini merupakan hari yang sangat menyenangkan bagi etnis Tionghoa.

Data 6

Bahaya Narkoba

Berbicara tentang narkoba mungkin sudah tidak asing lagi. Narkoba adalah sejenis racun pembius, yang dapat menyebabkan kematian. Pada saat ini di kalangan remaja seperti kita, mudah sekali terjerumus ke dalam kehidupan yang pergaulannya sangat bebas. Dari pergaulan bebas ini akan mendekatkan kita dengan narkoba. Apabila orang yang sudah ketagihan narkoba maka hidupnya seperti hidup segan mati tak mau.

“Narkoba sangat berbahaya bagi kita, kenapa demikian?” Karena benda tersebut dapat menyebabkan orang kehilangan kesadaran, akal sehat bahkan seperti binatang. Namun, sayang kesadaran masyarakat pada saat ini masih sangat minim. Semoga Pemerintah dapat meningkatkan kesadaran masyarakat kita.

Data 7

Bahaya Narkoba

Di lingkungan masyarakat kita sudah banyak mendengar bahaya narkoba, di kalangan muda mudi sudah banyak yang tercandu dan mendapat penyakit yang dinamakan aids. Penyakit ini yang paling susah diobati, dan oleh karena itu kita harus menghindarinya agar masa depan tidak terancam.

Narkoba adalah obat yang membuat orang tidak sadar. Narkoba itu berbagai jenis macam. Obat itu ada yang dinamakan sabu-sabu, putaw, gnja, ekstasi, dan lain-lain orang yang ditangkap karena menjual obat terlarang itu dihukum penjara ada yang seumur hidup, ada yang 12 tahun penjara dan lain-lain.

Data 8

Tahun Baru Cina

Pada tahun baru cina banyak orang-orang yang membersihkan rumah, ada yang menyapu rumah; membersihkan peralatan yang akan digunakan, mengepel rumah dan ada juga yang membuat kue-kue yang lainnya. Semua orang yang ikut memeriahkan tahun baru cina tampak sangat sibuk, karena harus merapikan rumah dan yang lainnya.

Pada pagi harinya mereka memasak untuk sekeluarganya yang baru pulang dari Jakarta maupun yang tempat tinggalnya jauh. Mereka berkumpul bersama dan menyantap makanan dengan bahagia. Pada malamnya mereka mulai bermain kembang api bersama, dan ada juga yang bermain petasan. Mereka semua/sekeluarga bermain dengan bahagianya, mereka melalui malam tahun baru cina dengan bahagia berkumpul bersama keluarganya.

Data 9

Bahaya Narkoba

Saya kira kita semua pasti sudah apa itu narkoba. Narkoba adalah semacam obat terlarang yang sangat membahayakan. Hal tersebut sudah dilarang oleh Pemerintah, tetapi tetap saja ada anak muda/anak remaja yang masih mau menggunakannya. Pada saat ini banyak anak muda yang memakai narkoba sudah ditangkap oleh polisi, tetapi masih juga ada sebagian yang masih belum ditangkap.

Meski narkoba itu sangat sederhana seperti yang kita lihat di televisi-televisi yang berupa butiran-butiran obat. Tetapi satu butir saja bisa membuat kita celaka. Maka dari itu kita semua tidak boleh menggunakan narkoba walaupun hanya sekali ataupun dua kali. Oleh karena itu saya ingin menghimbau kepada masyarakat agar tidak menggunakan narkoba yang bisa mengganggu kesehatan kita.

Data 10

Tahun Baru Cina

Pada hari saat menjelang tahun baru cina banyak ibu-ibu sedang membuat kue untuk dimakan saat tahun baru. Ibu-ibu membuat berbagai macam-macam kue. Begitu juga dengan ibu saya, ibu saya membuat berbagai

macam bentuk. Saya dan adik-adiknya sedang sibuk membersihkan rumah. Setelah rumah selesai dibersihkan kami juga tidak lupa membantu ibu.

Hari sudah sampai tiba, ibu-ibu banyak berkunjung ke rumah saudaranya untuk bersilaturahmi begitu juga di rumah saya banyak saudara-saudara ibu saya datang ke rumah dan teman-teman saya juga, begitulah situasi tahun baru cina pada tahun ini di rumah saya.

Data 11

Pariwisata di Kalimantan Barat

Tempat pariwisata di Kalimantan Barat banyak sekali ragamnya, khususnya di Kota Singkawang. Contohnya seperti Taman Bougenville, Danau Teratai, Pasir Panjang, dan masih banyak lagi tempat-tempat lainnya.

Biasanya orang-orang pergi berekreasi ke sana pada waktu hari seenggang maupun pada waktu hari-hari libur atau hari besar. Di sana mereka bisa meluangkan waktunya untuk bersantai dengan teman-temannya, saudaranya, maupun keluarganya. Kadang mereka juga merasa bosan dan ingin pulang. Tetapi pada saat ini ada tempat pariwisata di Kalimantan Barat sudah semakin sepi karena ada jaraknya sangat jauh dari jarak rumahnya, sehingga mereka lebih ingin ke tempat pariwisata yang jaraknya dekat.

Data 12

Bahaya Narkoba

Narkoba dapat merusak diri kita dan seluruh pikiran kita. Yang pertama kali diserang di dalam diri kita adalah otak dan pikiran. Narkoba sangat berbahaya bagi siapa saja termasuk kalangan atas maupun bawah. Narkoba sudah banyak beredar di sekolah-sekolah seperti SMU, SLTP, bahkan SD. Sudah banyak para pelajar yang tercandu narkoba. Bahkan mahasiswa/mahasiswi pun banyak yang meninggal karena overdosis.

Pada saat ini, masih banyak yang belum menyadari akan bahaya narkoba. Mereka yang menggunakan narkoba akan berusaha mendapatkan uang untuk membeli barang terlarang tersebut. Bahkan polisi sudah banyak menangkap para pengedar narkoba yang merusak generasi muda saat ini. Mungkin kalangan muda saat ini yang tercandu narkoba merasa bahwa narkoba dapat menyelamatkan dirinya dari kematian. Bahkan mereka tidak menyadari bahwa narkoba dapat merusak dirinya. Bahkan dapat menimbulkan overdosis/kematian.

Data 13

Bahaya Narkoba

Di zaman sekarang banyak orang yang mengkonsumsi narkoba.

Padahal mereka tahu akan bahaya narkoba bila dikonsumsi. Jadi, narkoba adalah obat terlarang yang dapat membuat pengonsumsi/konsumen ketagihan. Akibat dari mengonsumsi narkoba adalah: akan terjangkit penyakit HIV/Aids. Karena narkoba adalah sumber dari penyakit tersebut yang mengandung bakteri. Dan lama kelamaan bakteri itu akan berkembang biak di dalam tubuh sehingga membuat tubuh kita menjadi rusak.

Jadi, disaran kepada masyarakat agar berhati-hati dengan pengaruh lingkungan sekitar yang di antaranya adalah narkoba yang sedang beredar di sekitar kita.

Data 14

Bahaya Narkoba

Pada saat ini banyak sekali yang terkena BAHAYA NARKOBA. Anak-anak sekolah juga jarang sekali menggunakan bahaya narkoba seperti obat. Obat ini dapat membahayakan diri kita maupun orang lain. Narkoba ini dapat menyebabkan penyakit di mana-mana. Kita harus berhati-hati dengan bahaya narkoba.

Obat-obat ini dapat menyebabkan banyak penyakit yang bukan-bukan. Kita harus berhati-hati dengan penyakit ini. Penyakit ini dapat menyebabkan orang jadi sakit. Banyak sekali yang terkena penyakit ini. Kita jangan suka dikasih obat oleh orang yang ga dikenal. Makanya kita

harus berhati-hati pada narkoba.

Data 15

Bahaya Narkoba

Bicara soal “narkoba”, saya sering mendengar di televisi maupun di media masa bahwa narkoba telah menyebar di seluruh Indonesia. Dan banyak bandar dan pemakai narkoba yang disergap polisi. Pada saat ini masih ada yang mengedarkan narkoba di kalangan sekolah.

Obat-obatan yang biasa digunakan pemakai maupun pengedar adalah sabu-sabu, ganja, putau, ekstasi. Mereka tidak tau apa akibatnya kalau mengkonsumsi obat-obatan tersebut. Banyak yang mati karena mengkonsumsi obat-obatan tersebut.

Data 16

Pariwisata di Kalimantan Barat

Di seluruh kota mempunyai tempat pariwisata. Seperti di Kalimantan Barat. Di Kalimantan Barat ini, kesukaan banyak orang berpariwisata di Pantai Samudera Indonesia. Di tempat ini kita bisa bersantai, mentenangkan hati kita yang sedang bosan. Tempat ini sangat indah. Bahkan saya sendiri juga tertarik dengan keindahan tempat ini.

Bahkan saya sering ke sana untuk menikmati keindahannya. Saya pergi ke sana, saya merasa diri saya tenang dan gembira. Tempat ini kita bisa berkemah. Saya sangat tertarik dengan tempat ini. Semoga teman-teman juga tertarik dengan tempat ini. Dan bisa menikmatinya.

Data 17

Bahaya Narkoba

Bahaya narkoba, siapa yang tidak tau tentang hal yang menakutkan itu. Narkoba adalah sejenis obat-obatan yang dapat mematikan. Obat ini mematikan terutama pada manusia. Ia mematikan bukan secara langsung melainkan secara perlahan-lahan supaya kamu merasa sangat menderita. Di berita dan di surat kabar sering mencantumkan hal yang mengerikan itu. Masa depan Indonesia dapat dirusak total oleh obat yang sekecil itu. Terutama pada kaum muda-mudi.

Para pemerintah sudah berusaha untuk menghindari hal ini dari para kaum muda-mudi. Biasanya menghindarkannya dengan berupa saran yang biasanya di letakkan pada jalan-jalan raya. Tetapi hal ini tetap tidak mempengaruhi para muda-mudi. Hal ini dapat mematikan tetapi mengapa

masih ada yang suka menggunakan obat itu. Obat ini bukan menginap pada masa muda. Tetapi bahkan bisa menderita penyakit ini sampai tua/seumur hidup. Hal yang sangat menakutkan ini harus segera dibasmi dari negara ini. Karena akan mendatangkan resiko yang sangat besar. Maka mari kita ciptakan lingkungan yang aman dan tentram tanpa narkoba.

Data 18

Pariwisata di Kalimantan Barat

Pada suatu hari saya melihat seorang bulek yang berpariwisata di Kalimantan Barat dan nginap di hotel Prapatan. Sesudah itu saya melihat mereka memotret: seperti gereja, hotel, sekolah dan lain-lain.

Sesudah itu mereka pulang ke negara mereka sendiri.

Data 19

Pariwisata di Kalimantan barat

Banyak orang ingin dikunjungi pariwisata. Semua orang merasa senang dan banyak orang yang ingin pergi ke pariwisata itu. Dalam liburan banyak orang pergi ia merasa dilihat pariwisata/pemandangan itu. Saya yang harus pergi sesudah libur bersama teman.

Dalam liburan sekolah banyak siswa yang ingin berjalan-jalan ke

pariwisata yang menyenangkan. Saya pergi bersama teman ke pariwisata berjalan-jalan dan membawa makanan, minuman di sana yang bagus dan indah. Sesudah ke pariwisata pulang kami bersenang-senang dalam hiburan itu.

Data 20

Tahun Baru Cina

Pada saat Tahun Baru banyak orang cina merayakan Tahun Baru dengan memainkan petasan terutama pada hari pertama tahun baru Cina, dan ada juga yang bepergian maupun yang ke rumah teman sedangkan saya pada Tahun Baru Cina pada hari pertama saya menghabiskan waktu untuk bepergian sampai sore dan pada saat pulang saya bertemu sama teman baik saya di SD.

Dan saya mengajak teman baik saya tersebut untuk mampir ke rumah karena merasa malam teman baik saya pulang ke rumahnya. Dan saya merasa sudah malam saya pun tidur, keesokan harinya kami sekeluarga pergi bermain ke rumah nenek dan kami sekeluarga menginap semalam ke rumah nenek.

Tahun Baru Cina

Tahun baru cina pada tahun jatuh pada tanggal 1 Februari. Tahun baru cina setiap tahun dirayakan meriah oleh suku cina atau masyarakat tiong hwa. Biasanya pada saat tahun baru cina rumah-rumah masyarakat tiong hwa diberi lampu lampion, angpau, mercun palsu dan lain-lain. Di dalam rumah-rumah masyarakat tiong hwa tersedia sesaji antara lain: kue, lapis, makanan ringan, permen, manisan, dan juga tersedia minuman-minuman sejuk. Mereka menunggu kedatangan tamu untuk memberikan selamat dan menjamu makanan yang tersedia di meja, tamu yang datang antara lain adalah teman dekat, tetangga, kerabat, teman sekolah, dan keluarga. Sebelum mereka pulang bagi anak-anak dikasih angpau yang isinya uang.

Di jalan-jalan, toko-toko dan tempat rekreasi lainnya dipenuhi orang, apalagi bagi yang menjual makanan-makanan seperti bakso, teh es, es krim, sup, nasi, es tahu, dan lain-lain sangat sibuk karena banyak pengunjungnya. Di jalan raya banyak sekali orang-orang yang jalan-jalan, apalagi di kota Singkawang, kota yang paling banyak ditinggali masyarakat tiong hwa. Dan sehabis lewatnya tahun baru cina masyarakat-masyarakat tiong hwa juga merayakan cap go me, perayaan-perayaan yang dirayakan dengan meriah antara lain barongsai, pertunjukan naga, yang paling meriah

adalah tathung. Setiap tahunnya akan dirayakan dan jalan akan dipenuhi sampai macet. Banyak wisatawan dari provinsi yang ada di Indonesia dan luar negeri datang untuk merekam dan memotretnya.

Data 22

Bahaya Narkoba

Seperti yang kita ketahui, narkoba merupakan obat terlarang dan sangat berbahaya. Narkoba merupakan obat yang dapat menyerang otak, sehingga otak kita tidak dapat bekerja dengan baik lagi. Narkoba biasanya ditawarkan kepada kaum-kaum muda, sehingga generasi muda di Indonesia telah dirusak oleh narkoba. Narkoba biasanya dicampur ke dalam berbagai makanan dan minuman.

Pada umumnya, orang-orang yang memakai narkoba ini akan kelihatan sangat pucat, kurus, sering bolos sekolah, pikirannya kacau, bicaranya tidak beraturan. Jika mereka tidak menggunakan narkoba sehari saja, mereka akan sangat kesakitan, meriang seperti tidak ada semangat untuk hidup lagi. Para pengedar narkoba menjualnya dengan berbagai cara. Biasanya ia memberikannya secara gratis, dengan mengatakan bahwa narkoba itu dapat menyelesaikan semua masalah yang ada di pikiran kita, padahal hal yang terjadi dalam hidup kita menjadi kebalikan dari yang pengedar narkoba itu katakan. Saat korbannya mulai ketagihan, pada saat

itulah ia menjual narkoba dengan harga yang sangat tinggi, sehingga jika pemakainya tidak ada uang lagi, ia pun mencuri agar bisa mendapatkan obat tersebut.

Jadi, selain membahayakan kesehatan, narkoba juga bisa membuat kita berubah, bahkan menjadi pencuri, bahkan lebih berbahaya lagi daripada itu. Jadi *say no to drugs*.

Data 23

Tahun Baru Cina

Setiap satu tahun sekali, orang-orang cina mengadakan hari raya imlek atau biasanya disebut dengan Tahun Baru Cina. Pada saat Tahun Baru Cina hampir tiba, orang-orang cina akan membelikan pakaian baru untuk anak-anaknya. Tidak hanya mengenakan baju baru, tetapi mereka juga bermain petasan atau mercun agar suasana di Tahun Baru Cina semakin meriah. Tahun Baru Cina memang sangat menyenangkan, di samping itu mereka juga mendapat angpau dari orang yang lebih tua dari mereka.

Tetapi Tahun Baru Cina begitu cepat berlalu. Tidak terasa beberapa hari kemudian kita memperingati Cap Go Meh. Orang-orang Cina sangat senang dengan Tahun Baru Cina. Karena tidak setiap orang bisa merayakannya dengan gembira.

Tahun Baru Cina

Tahun Baru Cina inilah yang sangat orang cina nanti-nantikan, itulah yang terjadi pada saya pada Tahun Baru Cina tahun 2003. Tetapi Tahun Baru 2003 tidak seramai dibandingkan dengan Tahun Baru 2002. Tetapi saya dan teman-teman tetap bisa menikmatinya karena kami bisa berkunjung ke rumah teman. Pada malam pertama Tahun baru Cina belum boleh bermain atau mengunjungi rumah teman, karena pada malam pertama ini saatnya untuk keluarga dan saatnya untuk membagi-bagi kartu merah atau orang cina sebut fung fau.

Pada malam kedua Tahun Baru sudah boleh mengunjungi rumah-rumah tetapi biasanya sekeluarga lebih dahulu mengunjungi rumah sepupu. Tetapi biasanya anak-anak memilih pergi ke rumah teman untuk jalan-jalan mengunjungi rumah teman dibandingkan ikut keluarga mengunjungi rumah sepupu. Ini adalah satu kesempatan yang baik bagi pedagang, contohnya: pedagang bakso yang menjual dagangannya di depan toko orang yang tutup, ini sangat menguntungkan karena banyak orang atau anak-anak yang ingin makan bakso mungkin ini adalah kesempatan terbaik untuk bergembira dan bersenang-senang, kita harap Tahun Baru 2004 lebih meriah lagi.

Bahaya Narkoba

Seperti yang kita ketahui, di masa sekarang penjualan narkoba merajalela, merusak kaum muda. Narkoba adalah obat terlarang yang bersifat merusak. Yang termasuk dalam narkoba antara lain: ganja, shabu-shabu, pil ekstasi, heroin, putaw, dan lain-lain.

Selain bersifat merusak, narkoba juga membuat kita ketagihan. Kita akan sangat tergantung padanya, semangat hidup kita seakan-akan hilang, tidak punya nafsu makan dan akhirnya dibawa ke pusat rehabilitasi ketergantungan obat. Tapi ini tidak semudah membalikkan telapak tangan. Di sana masih harus menunggu waktu berbulan-bulan/bertahun-tahun dan tidak 100% orang akan sembuh dari ketergantungan obat itu dan tidak banyak yang putus asa dan memutuskan untuk bunuh diri karena tidak mampu lagi menanggung penderitaan ini.

Maka, kita yang masih muda, saya himbaukan untuk menghindari narkoba itu. Narkoba itu berbahaya, sekali coba tidak mudah untuk melepaskannya, selalu mawas diri dalam pergaulan bebas ini. Kalau anda mencoba narkoba itu, anda akan terjerumus dalam lembah hitam yang sangat dalam.

Bahaya Narkoba

Nama narkoba tentu saja tidak asing lagi bagi kita. Narkoba pada saat ini sudah menalar di dalam masyarakat Indonesia maupun negara-negara di dunia. Narkoba ini sangat merugikan bagi masyarakat. Akan tetapi masih saja ada yang mau menggunakan obat haram ini. Dan sekarang sudah banyak dikonsumsi oleh masyarakat sendiri. Kemudian sudah banyak ditemukan kasus ini oleh pihak kepolisian. Pihak kepolisian sedang berusaha untuk memberantas pengguna narkoba ini.

Walaupun sudah dilarang tetapi tetap masih saja ada yang melanggar. Narkoba ini terdiri dari banyak macam bentuk. Tentu saja semuanya sangat merugikan bagi si pemakai barang ini. Sekali memakai tidak akan mudah untuk dilepaskan lagi dan akan kecanduan. Narkoba ini harganya cukup mahal tetapi masih saja ada yang mau menggunakannya. Narkoba ini ada banyak macam bentuk, misalnya digunakan dengan cara disuntik, dimakan, dihisap dan lain-lainnya lagi. Bagi yang belum memakainya harap jangan skali-sekali dicoba. Karena sekali dicoba tidak akan mudah terlepas lagi.

Bahaya Narkoba

Pada saat sekarang ini bahaya narkoba sudah merajalela. Apalagi sekarang ini narkoba bisa diedarkan dalam beberapa bentuk seperti pil, kapsul dan mungkin bisa dalam bentuk bubuk. Biasanya sasaran para mafia dan pengedar adalah para generasi muda kita ini biasanya pengedar narkoba mengedarkan narkobanya di tempat yang tidak diketahui oleh umum sehingga pada saat sekarang bagi para pihak kepolisiannya untuk memberantasnya tidaklah mudah seperti yang diharapkan. Walaupun bisa dibilang sudah ada yang bisa diringkus pihak kepolisian tapi masih juga ada yang mengedarkannya, kalau narkoba sudah digunakan salah satu dari generasi muda tersebut maka lama kelamaan akan menyukainya dan jika tanpa narkoba tersebut mereka seperti manusia yang seperti tidak hidup maka untuk selalu mendapatkan narkoba tersebut diperlukan uang yang cukup banyak.

Karena narkoba memerlukan uang yang cukup banyak maka kalau si pengguna tersebut jika kehabisan uang dan akal maka akan mencuri dan merampok untuk mendapatkan narkoba bayangkan karena benda seperti itu saja mereka melakukan perbuatan yang tercela itu. Maka bisa dibilang narkobalah yang menjadi sebab dan penyebab perampokan dan yang lainnya maka untuk itu penggunaan narkoba yang sesering mungkin harus dihindari

karena dapat berakibat fatal jika pecandu tersebut sudah mempergunakan narkoba tersebut maka jika tanpa narkoba tersebut si pecandu tersebut akan merasa tersiksa dan jika ingin berusaha mendapatkannya tapi tidak bisa karena tanpa narkoba tersebut telah merusak sel-sel tubuhnya dan menjadikan pecandu tersebut lemah biasanya narkoba dikemas dalam bentuk rokok, permen, dan obat-obatan, mungkin kalau tanpa narkoba hidup pecandu tersebut akan melarat dan akhirnya masuk rumah sakit dan perlu waktu penyembuhan yang cukup lama mungkin akhirnya pecandu tersebut akan menjadi stress dan juga menjadi gila. Maka untuk itu marilah kita terapkan pola hidup sehat dengan memakan makanan yang sehat dan seimbang dan berusahalah mencari kegiatan positif untuk menghindarkan diri dari mafia untuk mengedarkan narkoba tersebut kegiatan positif tersebut bisa berupa olah raga, kesenian, atau kegiatan sosial. Untuk itu selamatkanlah generasi mudah dari narkoba karena narkoba adalah setan bagi dunia. Hindarkanlah narkoba dari dunia ini.

Data 28

Tahun Baru Cina

Tahun Baru Cina di tahun 2004 jatuh pada tanggal 22 Januari. Semua orang sibuk melakukan pekerjaan tersebut. Ada yang pergi ke vihara, pekong, dan juga gereja untuk berdoa supaya mendapat kesejahteraan,

kedamaian, rejeki dan lain-lain. Tetapi ada juga yang tinggal di rumah untuk menunggu kedatangan kerabat atau keluarganya. Para orang tua bilang kalau pergi ke rumah teman pada hari pertama akan membawa sial. Dan tentu, mereka yang tidak ke rumah temannya akan pergi ke rumah keluarganya. Biasanya anak-anak akan mendapatkan uang dari orang yang lebih tua darinya.

Pada Tahun Baru Cina setiap tahun ada aksi barongsai dan naga. Barongsai itu seperti singa. Biasanya barongsai itu akan datang ke setiap rumah orang untuk mendapatkan uang. Begitu juga dengan naga. Jika naga dan barongsai sudah bertemu, maka si singa harus menunduk diam karena singa kedudukannya lebih rendah dari pada si naga. Aksi barongsai dan naga dimainkan sampai hari ke-15. Pada hari ke-15 barongsai dan akan keluar ke jalan raya memperlihatkan gayanya masing-masing. Ada juga loya yang memperlihatkan kekuatannya pada masyarakat. Naga yang dibuat untuk Tahun Baru Cina akan dibakar, supaya naga tersebut dapat terbang ke langit lagi. Sedangkan barongsai tidak usah dibakar, karena barongsai itu memang hidup di alam.

Data 29

Tahun Baru Cina di Singkawang

Pada tanggal 22 Januari 2004 yaitu perayaan Tahun Baru Cina buat etnis Cina. Sebelum hari itu banyak pedagang yang menjual kembang

00-0087
api, lampion dan penghias ruangan yang berwarna merah. Pada hari sebelumnya yaitu pada tanggal 21 januari 2004 keluarga Tiong Hua mengadakan acara makan-makan pada sore hari dan pada malam harinya banyak yang bermain kembang api.

Pada hari pertama kami mengunjungi sanak saudara kami, biasanya anak kecil diberi angpao oleh papa, mama, nenek, kakek, ataupun yang lainnya. Tahun Baru Cina dimeriahkan dengan acara barongsai, naga juga panthung. Acara Tahun Baru Cina diakhiri oleh "Cap Go Meh". Cap Go Meh adalah hari terakhir yaitu hari ke-15 Tahun baru Cina.

Data 30

Tahun Baru Cina

Setiap etnis Tiong Hua pasti pernah merayakan Tahun Baru Cina setiap tahunnya. Hari raya itu adalah hari yang bersejarah bagi etnis Tiong Hua di seluruh dunia. Tahun baru Cina menurut penanggalan kalender masehi berkisar antara bulan Januari dan Februari.

